



## **TUGAS AKHIR**

### **MUSEUM MUSIK TRADISIONAL NUSANTARA DI KOTA BANDUNG**

**Dengan Penekanan Desain Arsitektur Humanisme**

Landasan Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur

Diajukan sebagai Pelengkap dan Syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur

Disusun oleh :

Nama : Ahmad Hariyanto

NIM : 5112410011



**TEKNIK ARSITEKTUR**

**JURUSAN TEKNIK SIPIL**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**TAHUN 2016**

## HALAMAN PERSETUJUAN

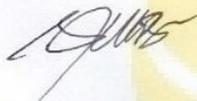
Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dengan judul "Musuem Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme" ini telah dipertahankan yang disusun oleh Ahmad Hariyanto dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 5112410018 telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Tugas Akhir pada :

Hari : Senin

Tanggal : 15 Juni 2015

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2



Ir. RM Bambang Setyohadi KP., M.T.

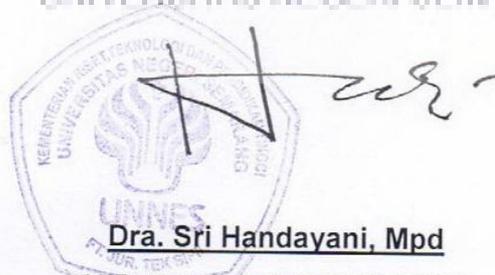
NIP. 19670509 200112 1 001



Andi Purnomo S.T. M.A.

NIP. 19710415 199803 1 004

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Semarang  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Dra. Sri Handayani, Mpd

NIP. 19671108 199103 2 001

## HALAMAN PENGESAHAN

Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dengan judul "Musuem Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme" ini telah dipertahankan yang disusun oleh Ahmad Hariyanto dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 5112410018 telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Tugas Akhir Program Studi S1 Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin tanggal 15 Juni 2015.

Panitia Ujian Tugas Akhir,  
Ketua

**Dra. Sri Handayani, Mpd**  
NIP. 19671108 199103 2 001  
Pembimbing 1

**Ir. RM Bambang Setyohadi KP, M.T.**  
NIP. 19670509 200112 1 001  
Pembimbing 2

**Andi Purnomo S.T. M.A.**  
NIP. 19710415 199803 1 004

Sekretaris

**Teguh Prihanto, S.T, M.T**  
NIP. 19780718 200501 1 002  
Penguji

**Ir. Eko Budi Santoso, M.T.**  
NIP. 196311114 199102 1 001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Y.M.T., Dekan Fakultas Teknik



**Dr. Nur Qudus, M.T**  
NIP. 19691130 199403 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Semarang, 10 Juni 2015

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Hariyanto', is written over the logo.

Ahmad Hariyanto

NIM. 5112410018

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas Rahmat dan Karunia-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya. Landasan ini berisikan penjelasan mengenai Tugas Akhir dari penulis yang berjudul "Musuem Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme ". Pada tahapan ini terdapat latar belakang, deskripsi proyek, elaborasi tema, analisa dan konsep dari perancangan bangunan "Musuem Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme " ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing tugas akhir atas kesabaran dan perhatiannya dalam proses asistensi dan masukan-masukan bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa landasan program tugas akhir yang disusun mungkin masih mempunyai banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan laporan ini. Semoga laporan ini berguna bagi pihak yang membutuhkan. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 10 Juni 2015

Hormat saya,



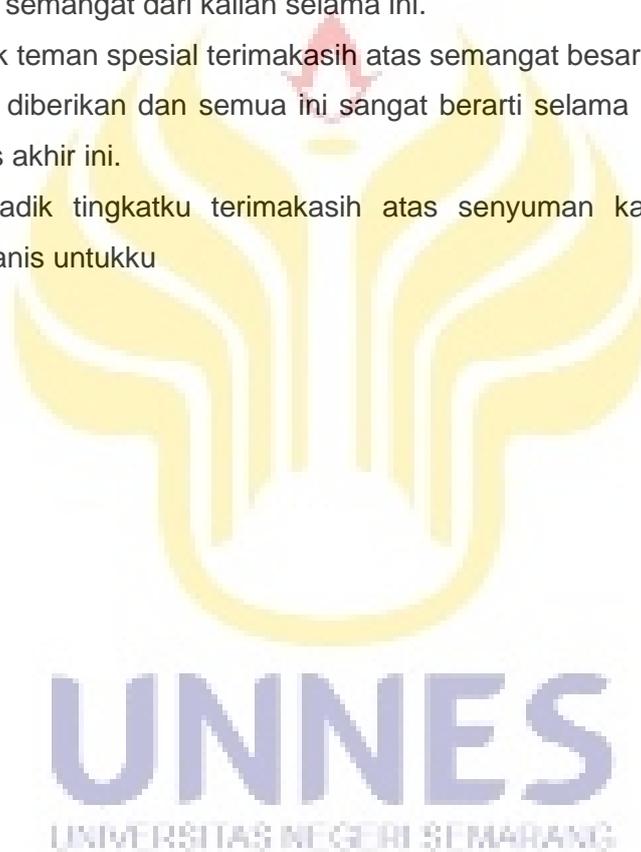
**Ahmad Hariyanto**

NIM 5112410018

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur atas kehadiran Allah SWT, hasil karya ini dipersembahkan untuk :

- ❖ Kedua orang tua yang telah berkorban serta memberikan dorongan semangat yang besar dan kasih sayangnya beserta doa tulusnya yang tak pernah putus kepada saya
- ❖ Kepada seluruh dosen Arsitektur khususnya dosen pembimbing dan dosen penguji
- ❖ Untuk teman-teman satu angkatan, terimakasih atas bantuan dan dukungan serta semangat dari kalian selama ini.
- ❖ Untuk teman spesial terimakasih atas semangat besar, waktu dan tenaganya yang diberikan dan semua ini sangat berarti selama menyelesaikan proyek tugas akhir ini.
- ❖ Adik-adik tingkatku terimakasih atas senyuman kalian yang indah dan termanis untukku



## ABSTRAKSI

*Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Papua hingga Aceh. Hampir diseluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Seiring dengan arus globalisasi dan perkembangan zaman yang semakin kuat disegala bidang baik ekonomi, sosiasal, maupun budaya menyebabkan kebudayaan lokal Indonesia mulai terkikis budaya dari luar tidak terkecuali musik tradisional Indonesia. Alat musik tersebut tidak hanya digunakan sebagai media hiburan oleh masyarakat bersangkutan, namun memiliki fungsi lainnya yang tidak bisa lepas dalam kehidupan sosial terutama pada masyarakat tradisional, seperti upacara pernikahan, upacara sebelum bercocok tanam dan panen padi, dan upacara adat lainnya yang sampai kini masih dapat kita temui di beberapa daerah. Kebudayaan ataupun musik tradisional Indonesia merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan agar tidak punah, karena kebudayaan ataupun musik tradisional nusantara merupakan identitas bagi bangsa Indonesia.*

*Museum merupakan salah satu wadah atau sarana yang dapat digunakan untuk melestarikan budaya dan hasil budaya suatu daerah. Perkembangan museum di Indonesia akhir-akhir ini dirasakan begitu tertinggal dibandingkan dengan di negara - negara lain. Seharusnya, museum dapat diberdayakan menjadi sebuah alternatif rekreasi, sekaligus pendidikan.*

*Oleh karena itu perlu adanya wadah atau sarana yang dapat menampung segala macam kegiatan musik tradisional, dengan adanya Museum musik tradisional nusantara diharapkan dapat menampung segala macam aspirasi dan kegiatan para musisi dan musik tradisional, sehingga pada akhirnya musik tradisional nusantara tetap terjaga dan dapat memberikan referensi bagi para musisi.*

*Dengan penekanan desain arsitektur humanisme diharapkan bangunan museum menjadi bangunan yang nyaman bagi pengunjung dan pengelola museum, selain itu juga diharapkan bangunan museum ini tidak hanya mencakup dalam bidang rekreasi akan tetapi juga mencakup bidang edukasi dan konservasi dari musik tradisional nusantara.*

**Kata kunci :** *Museum, Musik, Tradisional, Nusnatara, Humanisme.*

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
I.1 Latar Belakang.....	3
I.2 Permasalahan.....	3
I.2.1 Permasalahan Umum .....	3
I.2.2 Permasalahan Khusus.....	3
I.3 Maksud Dan Tujuan.....	3
I.3.1 Maksud .....	3
I.3.2 Tujuan.....	3
I.4 Manfaat .....	4
I.5 Lingkup Pembahasan .....	4
I.5.1 Ruang Lingkup Substansial .....	4
I.5.2 Ruang Lingkup Spasial.....	4
I.6 Metode Pembahasan .....	4
I.7 Keaslian Penulisan .....	6
I.8 Sistematika Pembahasan .....	6
I.9 Alur Pikir.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Museum .....	9

2.1.1 Pengertian Museum .....	9
2.1.2 Fungsi, Peran, dan Tujuan Museum .....	10
2.1.3 Klasifikasi Museum .....	11
2.1.4 Organisasi dan Pengelolaan Museum .....	11
2.1.5 Kegiatan Museum .....	15
2.1.6 Persyaratan Musuem .....	16
2.1.7 Tata Pameran Musuem.....	17
2.1.7.1 Pengertian Pameran Museum.....	17
2.1.7.2 Perencanaan Pameran .....	18
2.1.7.3 Penataan Pameran .....	18
2.1.7.4 Jenis Pameran .....	20
2.1.7.5 Persyaratan Ruang Pamer.....	21
2.1.7.6 Elemen Pengisi Ruang Pamer .....	25
2.1.7.7Tata Penyimpanan dan Perawatan Koleksi Museum.27	
2.2 Tinjauan Musik Tradisional Nusantara .....	29
2.2.1 Pengertian Musik Tradisional Nusantara .....	29
2.2.2 Sejarah Perkembangan Musik Tradisional Nusantara.....	29
2.2.3 Klasifikasi Musik Tradisional Nusantara .....	30
2.3 Tinjauan Arsitektur Humanisme dan Pengoptimalan Pencahayaan .....	49
2.3.1 Pengertian Arsitektur Humanisme.....	49
2.3.2 Dasar pemikiran Arsitektur Humanisme .....	50
2.3.3 Contoh – contoh Karya Arsitektur Humanisme .....	51
2.4 Studi Banding.....	52
2.4.1 The Rock and Roll Hall of Fame and Museum.....	52
2.4.2 Museum Geologi .....	55
2.4.3 Puspa IPTEK Kota Baru Parahyangan .....	64
2.4.4 Museum Indonesia (Taman Mini Indonesia Indah) .....	76
<b>BAB III TINJAUAN LOKASI .....</b>	<b>77</b>
3.1 Tinjauan Kota Bandung.....	77
3.1.1 Kedudukan Geografis dan Wilayah Administrasi.....	77
3.1.2 Tinjauan Kebijakan Pemanfaatan Tata Ruang Kota.....	79

3.2	Kriteria Lokasi Museum Musik Tradisional Nusantara di Kota Bandung	83
3.2.1	Analisa Lokasi.....	85
3.3	Pemilihan Lokasi Tapak .....	86
3.3.1	Alternatif Tapak 1 .....	86
3.3.2	Alternatif Tapak 2.....	87
3.3.3	Alternatif Tapak 3.....	88
3.3.4	Persyaratan Lokasi Tapak .....	89
3.3.5	Tapak Terpilih .....	92

#### BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM MUSIK TRADISIONAL NUSANTARA .....

	MUSEUM MUSIK TRADISIONAL NUSANTARA .....	94
4.1	Dasar Pendekatan .....	94
4.2	Pendekatan Fungsional .....	94
4.2.1	Pendekatan Pelaku dan aktivitas.....	94
4.2.2	Pendekatan Kebutuhan Ruang.....	96
4.2.3	Pendekatan Studi Besaran Ruang .....	100
4.2.4	Pendekatan Program Ruang.....	123
4.3	Pendekatan Perancangan.....	124
4.3.1	Sirkulasi dalam ruang.....	124
4.3.2	Analisa penataan layout pameran .....	126
4.3.3	Analisa pencahayaan dalam bangunan .....	127
4.3.4	Analisa penghawaan dalam bangunan.....	129
4.4	Pendekatan Aspek Teknis.....	131
4.4.1	Penerapan Struktur.....	131
4.5	Pendekatan Aspek Kinerja.....	135
4.5.1	Sistem jaringan listrik .....	135
4.5.2	Sistem jaringan air bersih .....	136
4.5.3	Sistem jaringan air kotor .....	137
4.5.4	Sistem pemadam kebakaran.....	138
4.6	Pendekatan Konsep Arsitektural.....	142
4.6.1	Gaya Arsitektural.....	142

#### BAB V LANDASAN KONSEP PERENCANAAN DAN

PERANCANGAN ARSITEKTUR.....	144
5.1 Konsep Lokasi Terpilih.....	144
5.1.1 Lokasi Terpilih .....	144
5.1.2 Data Site Terpilih.....	145
5.2 Konsep Perumahan.....	146
5.2.1 Kebutuhan Ruang.....	146
5.2.2 Persyaratan Ruang .....	148
5.2.3 Program Ruang .....	149
5.2.4 Konsep Sirkulasi Bangunan .....	157
5.2.4.1 Sirkulasi ke Bangunan .....	157
5.2.4.2 Sirkulasi dalam ruang.....	157
5.2.5 Konsep Penataan Layout Pameran.....	158
5.2.6 Pencahayaan dalam Bangunan.....	161
5.2.7 Penghawaan dalam Bangunan .....	163
5.3 Konsep Aspek Teknis .....	164
5.3.1 Penerapan Struktur.....	164
5.4 Konsep Aspek Kinerja.....	165
5.4.1 Sistem Jaringan Listrik .....	165
5.4.2 Sistem Pemadam Kebakaran.....	166
5.4.3 Sistem Air Kotor .....	168
5.4.4 Sistem Air Bersih.....	169
5.5 Konsep Program Perancangan .....	170
5.5.1 Gaya Arsitektural.....	170
5.5.2 Konsep Bentuk Bangunan.....	171
5.5.3 Konsep Interior dan Eksterior .....	173
DAFTAR PUSTAKA .....	xix

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Skema Jaringan Permuseuman secara Makro.....	13
Gambar 2.2. Bagan Hubungan Pemerintah dan Museum.....	13
Gambar 2.3. Bagan Struktur Organisasi Museum.....	14
Gambar 2.4. Denah pendekatan alur pengunjung dalam pameran (alur yang disarankan).....	20
Gambar 2.5. Denah pendekatan alur pengunjung dalam pameran (alur yang tidak berstruktur) .....	20
Gambar 2.6. Denah pendekatan alur pengunjung dalam pameran (alur yang tidak berstruktur) .....	21
Gambar 2.7 Cara memamerkan media pameran.....	23
Gambar 2.8 Cara memamerkan media pameran.....	24
Gambar 2.9 Teknik pencahayaan pameran .....	26
Gambar 2.10 Kebiasaan pengunjung untuk duduk atau bersandar.....	27
Gambar 2.11 Tinggi benda dan jarak vertikal yang nyaman untuk melihat .....	28
Gambar 2.12 Alat Musik Gamelan .....	32
Gambar 2.13 Alat Musik Talempong.....	32
Gambar 2.14 Alat Musik Kolintang.....	33
Gambar 2.15 Alat Musik Arumba.....	33
Gambar 2.16 Alat Musik Kendang .....	34
Gambar 2.17 Alat Musik Kecapi.....	35
Gambar 2.18 Alat Musik Sasando .....	35
Gambar 2.19 Alat Musik Sampek .....	36
Gambar 2.20 Alat Musik Rebab.....	36

Gambar 2.21 Alat Musik Suling.....	37
Gambar 2.22 Alat Musik Tarompet .....	37
Gambar 2.23 Alat Musik Tradisional Aceh .....	38
Gambar 2.24 Alat Musik Tradisional Batak .....	38
Gambar 2.25 Alat Musik Tradisional Nias .....	39
Gambar 2.26 Alat Musik Tradisional Minangkabau .....	40
Gambar 2.27 Alat Musik Tradisional Riau .....	41
Gambar 2.28 Alat Musik Tradisional Jakarta.....	42
Gambar 2.29 Alat Musik Tradisional Jawa Barat.....	43
Gambar 2.30 Alat Musik Tradisional Jawa Tengah .....	44
Gambar 2.31 Alat Musik Tradisional Kalimantan.....	45
Gambar 2.32 Alat Musik Tradisional Sulawesi Utara .....	45
Gambar 2.33 Alat Musik Tradisional Sulawesi Selatan .....	46
Gambar 2.34 Alat Musik Tradisional Bali .....	47
Gambar 2.35 Alat Musik Tradisional Nusa Tenggara Barat .....	48
Gambar 2.36 Alat Musik Tradisional Nusa Tenggara Timur.....	49
Gambar 2.36 Alat Musik Tradisional Maluku.....	49
Gambar 2.37 Alat Musik Tradisional Papua .....	50
Gambar 2.38 Lampu Pijar.....	53
Gambar 2.39 Lampu Neon .....	53
Gambar 2.40 Lampu Fosfor.....	54
Gambar 2.41 Ceiling lamp .....	54
Gambar 2.42 Pendant lamp.....	55
Gambar 2.43 Wall lamp .....	55
Gambar 2.44 Table lamp .....	55
Gambar 2.45 Standing lamp .....	56

Gambar 2.46 Uplight.....	56
Gambar 2.47 Downlight .....	56
Gambar 2.48 Spotlight.....	57
Gambar 2.49 Tampak Rock and Roll Hall of Fame .....	58
Gambar 2.50 Monumen – monumen Rock and Roll .....	59
Gambar 2.51 Penataan pameran rock and roll hall of fame .....	59
Gambar 2.52 Panggung kecil di rock and roll hall of fame .....	60
Gambar 2.53 Interior rock and roll hall of fame .....	60
Gambar 2.54. Hall Musuem Geologi.....	63
Gambar 2.55. Toilet.....	64
Gambar 2.56. Ruang Pamer Sejarah Kehidupan.....	64
Gambar 2.57. Interior Ruang Pamer Sejarah Kehidupan.....	65
Gambar 2.58. Ruang Pamer Sumber Daya Geologi .....	65
Gambar 2.59. Interior ruang pameran Sumber Daya Geologi.....	66
Gambar 2.60. Ruang Pamer Manfaat dan Bencana Geologi .....	66
Gambar 2.61. Interior ruang pameran Manfaat dan Bencana Geologi.....	67
Gambar 2.62. Ruang Serba Guna .....	67
Gambar 2.63. Ruang Preparasi dan Konservasi.....	68
Gambar 2.64. Ruang Kantor museum geologi.....	68
Gambar 2.65. Ruang penyimpanan fosil.....	69
Gambar 2.66. Ruang Souvenir .....	69
Gambar 2.67. Gambar gedung Puspa IPTEK dan gerbang utama .....	72
Gambar 2.68. Main Entrance PUSPA IPTEK.....	72
Gambar 2.69. Ruang Pamer PUSPA IPTEK.....	73
Gambar 2.70. Pencahayaan alami pada atap PUSPA IPTEK.....	73
Gambar 2.71. Atap kaca untuk pencahayaan alami lantai 1 .....	74

Gambar 2.72. Desain tangga untuk akses ke lantai 2 .....	74
Gambar 2.73. Anjungan pada PUSPA IPTEK.....	75
Gambar 2.74. Maket gedung PUSPA IPTEK .....	75
Gambar 2.75. Ruang Resepsionis Musuem Indonesia .....	78
Gambar 2.76. Ruang Pamer Lantai 1 Musuem Indonesia.....	79
Gambar 2.77. Ruang Kepala museum dan staff .....	79
Gambar 2.78. Ruang pameran lantai 2 Musuem Indonesia .....	80
Gambar 2.79. Benda yang dipamerkan pada lantai 2 .....	80
Gambar 2.80. Ruang pameran pada lantai 3 .....	81
Gambar 2.81. Ukiran pohon kalpataru .....	81
Gambar 3.1 Peta Kota Bandung .....	83
Gambar 3.2 Peta pembagian SWK Kota Bandung.....	88
Gambar 3.3 Alternatif Site 1.....	90
Gambar 3.4 Alternatif Site 2.....	92
Gambar 3.5 Alternatif Site 3.....	93
Gambar 3.6 Site terpilih .....	96
Gambar 4.1 Program ruang makro .....	126
Gambar 4.2 Program ruang mikro .....	127
Gambar 4.3 General lighting.....	131
Gambar 4.4 Task lighting.....	131
Gambar 4.5 Accent lighting.....	132
Gambar 4.6 Pondasi foot plat. ....	135
Gambar 4.7 Pondasi minipile.....	135
Gambar 4.8 Pondasi laba – laba.....	136
Gambar 4.9 Skema listrik.....	139
Gambar 4.10 Sistem Up feed.....	139

Gambar 4.11 Sistem Down feed .....	140
Gambar 4.12 Sistem jaringan air kotor.....	141
Gambar 4.13 Smoke detector .....	141
Gambar 4.14 Heat detector .....	142
Gambar 4.15 Portable fire extinguisher .....	142
Gambar 4.16 Spinkler system.....	143
Gambar 4.17 Hydrant box.....	143
Gambar 4.18 Fire hydrant.....	144
Gambar 5.1. Lokasi Site Terpilih.....	145
Gambar 5.2. Lokasi Site Terpilih.....	147
Gambar 5.3. Sirkulasi ke Bangunan .....	158
Gambar 5.4. Sirkulasi linier .....	159
Gambar 5.5. Sirkulasi terpusat.....	159
Gambar 5.6. Vitrine.....	160
Gambar 5.7. Panel pameran.....	160
Gambar 5.8. Box.....	161
Gambar 5.9. Diorama .....	161
Gambar 5.10. Manekin.....	161
Gambar 5.11 Skylight .....	162
Gambar 5.12 Bukaan pada dinding .....	162
Gambar 5.13 General llighting .....	163
Gambar 5.14 Task lighting.....	163
Gambar 5.15 Penghawaan alami.....	164
Gambar 5.16 Ac sentral .....	165
Gambar 5.17 Pondasi minipile .....	165
Gambar 5.18 Konsep skema listrik .....	167

Gambar 5.19 Smoke detector .....	168
Gambar 5.20 Portable fire extinghuser .....	168
Gambar 5.21 Spinkler system.....	169
Gambar 5.22 Hydrant box.....	169
Gambar 5.23 Sistem jaringan air kotor.....	170
Gambar 5.24 Sistem ground tank .....	171
Gambar 5.25 Sistem roof tank .....	171
Gambar 5.26 Pencahayaan alami dengan bukaan pada dinding .....	172
Gambar 5.27 Pencahayaan buatan.....	173



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Fungsi Khusus Sub Wilayah Kota .....	87
Tabel 3.2 Pembobotan nilai alternatif tapak .....	94
Tabel 4.1 Kelompok kegiatan utama.....	99
Tabel 4.2 Kelompok kegiatan pendukung utama.....	100
Tabel 4.3 Kelompok kegiatan penunjang .....	102
Tabel 4.4 Kelompok kegiatan servis .....	103
Tabel 4.5 Studi besaran ruang pameran tetap .....	103
Tabel 4.6 Studi besaran ruangan pameran tidak tetap.....	105
Tabel 4.7 Studi besaran fasilitas perpustakaan.....	106
Tabel 4.8 Studi besaran fasilitas pengelola.....	108
Tabel 4.9 Studi besaran fasilitas penunjang.....	117
Tabel 4.10 Studi besaran fasilitas servis .....	122
Tabel 4.11 Jenis-jenis sirkulasi ruang .....	128
Tabel 5.1 Aktivitas dan kebutuhan ruang museum musik tradisional nusantara di kota Bandung .....	148
Tabel 5.2 Persyaratan ruang .....	150
Tabel 5.3 Program ruang pameran tetap .....	150
Tabel 5.4 Program ruang pameran tidak tetap.....	151
Tabel 5.5 Program ruang fasilitas perpustakaan.....	152
Tabel 5.6 Program ruang fasilitas pengelola .....	152
Tabel 5.7 Program ruang fasilitas penunjang.....	155
Tabel 5.8 Program ruang fasilitas servis .....	156

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Papua hingga Aceh. Dari sekian banyaknya pulau beserta dengan masyarakatnya tersebut, lahir, tumbuh dan berkembang seni tradisi yang merupakan identitas, jati diri, media ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Hampir diseluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk atau organologi instrumen musiknya. Alat musik tersebut tidak hanya digunakan sebagai media hiburan oleh masyarakat bersangkutan, namun memiliki fungsi lainnya yang tidak bisa lepas dalam kehidupan sosial terutama pada masyarakat tradisional, seperti upacara pernikahan, upacara sebelum bercocok tanam dan panen padi, dan upacara adat lainnya yang sampai kini masih dapat kita temui di beberapa daerah.

Seiring dengan arus globalisasi dan perkembangan zaman yang semakin kuat disegala bidang baik ekonomi, sosial, maupun budaya menyebabkan kebudayaan lokal Indonesia (budaya daerah atau tradisional) mulai terkikis budaya dari luar tidak terkecuali musik tradisional Indonesia. Kebudayaan ataupun musik tradisional Indonesia merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan agar tidak punah, karena kebudayaan ataupun musik tradisional nusantara merupakan identitas bagi bangsa Indonesia.

Museum merupakan salah satu wadah atau sarana yang dapat digunakan untuk melestarikan budaya dan hasil budaya suatu daerah, sedangkan fungsi utama dari museum sendiri adalah sebagai sarana menyimpan, merawat, melestarikan, memamerkan, melestarikan serta media pendidikan bagi seseorang atau instansi tentang kebudayaan.

Perkembangan museum di Indonesia akhir-akhir ini dirasakan begitu tertinggal dibandingkan dengan di negara - negara lain. Seharusnya, museum dapat

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

diberdayakan menjadi sebuah alternatif rekreasi, sekaligus pendidikan. Dari data yang tercatat, tempat dipamerkannya barang-barang bersejarah maupun karya-karya seni di seluruh Indonesia berjumlah sekitar 250. Ironisnya, museum-museum yang ada di Tanah Air pun tidak dirawat dan dikelola dengan baik. Kondisi ini makin diperparah dengan rendahnya minat masyarakat untuk mengunjungi museum. Padahal, museum dapat dikemas dengan apik, sehingga menjadi pilihan tempat rekreasi yang menarik bagi masyarakat. (*Perkembangan Museum di Indonesia Memprihatinkan, 2001: Liputan6.com*).

Provinsi Jawa Barat adalah provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Bandung sebagai ibu kota provinsi, merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kota Bandung yang merupakan Ibu kota Jawa barat ini sering disebut sebagai Kota seni, dikarenakan banyaknya seniman, dan juga sudah dikenal sejak dahulu sebagai “Gudangnya Musik”. ( *Pradipta Nugrahanto. Detik Bandung 17 Agustus. 2009 “Coup de Neuf 3” Agresi Rock di Bandung*).

Di kota Bandung perkembangan musik sangat pesat, dibuktikan dengan banyaknya terbentuk grup band atau artis yang berasal dari kota Bandung yang sukses dalam industri musik, seperti grup band Noah yang albumnya terjual hingga mencapai 1.2 juta keping ( *Torie Natallova. Aqt, 2013 : metrotvnews.com*). Tidak hanya grup band yang menganut genre musik modern saja yang ada di Kota Bandung tetapi banyak juga komunitas-komunitas musik tradisional yang ada di Kota Bandung seperti komunitas calung, angklung, suling, boning, karinding, dan lain-lain, akan tetapi perkembangan musik – musik tradisional hanya berkembang dilingkup komunitas – komunitas yang ingin musik tradisional tetap hidup.

Oleh karena itu perlu adanya wadah atau sarana yang dapat menampung segala macam kegiatan musik tradisional, dengan adanya Museum musik tradisional nusantara di Kota Bandung diharapkan dapat menampung segala macam aspirasi dan kegiatan para musisi dan musik tradisional, sehingga pada akhirnya musik tradisional nusantara tetap terjaga dan dapat memberikan referensi bagi para

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

musisi di Kota Bandung untuk memadukan antara musik tradisional nusantara dan musik modern.

Dengan penekanan desain arsitektur humanisme diharapkan bangunan museum menjadi bangunan yang nyaman bagi pengunjung dan pengelola museum, selain itu juga diharapkan bangunan museum ini tidak hanya mencakup dalam bidang rekreasi akan tetapi juga mencakup bidang edukasi dan konservasi dari musik tradisional nusantara.

## 1.2. PERMASALAHAN

### 1.2.1. PERMASALAHAN UMUM

Bagaimana merancang Museum Musik Tradisional Nusantara di Kota Bandung ini, dapat mengubah image museum yang terkesan monotone dan membosankan menjadi sebuah museum yang menarik minat masyarakat untuk mengunjungi museum tidak semata – mata hanya untuk sarana pendidikan, akan tetapi juga sebagai sebuah tujuan rekreasi.

### 1.2.2. PERMASALAHAN KHUSUS

Permasalahan khusus yang ada pada Museum Musik Tradisional Nusantara yaitu menyatukan unsur tradisional nusantara yang dibawa oleh alat musik tradisional nusantara kedalam desain bangunan museum yang modern.

## 1.3. MAKSUD DAN TUJUAN

### 1.3.1. MAKSUD

Meningkatkan daya tarik musik tradisioanal nusantara untuk seluruh lapisan masyarakat yang diselesaikan dengan desain arsitektural.

### 1.3.2. TUJUAN

Menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan Museum Musik Tradisional Nusantara yang dapat mewadahi seluruh aktifitas kegiatan belajar dan bermain dengan sarana dan prasarana yang ada.

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

## 1.4. MANFAAT

Pembangunan museum musik tradisional nusantara yang berada di kota Bandung diharapkan dapat menampung semua aspirasi dan kegiatan, serta mempercantik wajah kawasan kota Bandung dengan penataan tata ruang yang representative dan teraman, baik dari segi estetika dan konstruktif.

## 1.5. LINGKUP PEMBAHASAN

### 1.5.1. RUANG LINGKUP SUBSTANSIAL

Lingkup pembahasan meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan Museum Musik Tradisional Nusantara yang merupakan gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda - benda bernilai yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu, tempat menyimpan benda – benda kuno. Musuem Musik Tradisional Nusantara juga mempunyai fungsi sebagai sarana pendidikan, wisata, pelestarian musik tradisional nusantara dan perawatan alat musik tradisonal nusantara, dengan titik berat pada penekanan desain arsitektur humanisme dan hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur, sedangkan hal-hal diluar ke-arsitekturan yang mempengaruhi, melatar belakangi dan mendasari faktor-faktor perencanaan akan di batasi, dipertimbangkan dan diasumsikan tanpa dibahas secara mendalam.

### 1.5.2. RUANG LINGKUP SPASIAL

Daerah perencanaan Museum Musik Tradisional Nusantara dengan pendekatan Bangunan yang humanis dan Pengoptimalan pencahayaan sebagai elemen arsitektur ini terletak di Kota Bandung.

## 1.6. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan program dasar perencanaan dan konsep perancangan arsitektur dengan judul Museum Musik

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

Tradisional Nusantara ini adalah metode deskriptif. Metode ini memaparkan, menguraikan, dan menjelaskan mengenai design requirement (persyaratan desain) dan design determinant (ketentuan desain) terhadap perencanaan dan perancangan Museum Musik Tradisional Nusantara.

Berdasarkan design requirement dan design determinant inilah nantinya akan ditelusuri data yang diperlukan. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisa lebih mendalam sesuai dengan kriteria yang akan dibahas. Dari hasil penganalisaan inilah nantinya akan didapat suatu kesimpulan, batasan dan juga anggapan secara jelas mengenai perencanaan dan perancangan Museum Musik Tradisional Nusantara di kota Bandung.

Hasil kesimpulan keseluruhan nantinya merupakan konsep dasar yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan Museum Musik Tradisional Nusantara di kota Bandung sebagai landasan dalam Desain Grafis Arsitektur.

Dalam pengumpulan data, akan diperoleh data yang kemudian akan dikelompokkan ke dalam 2 kategori yaitu:

a. Data Primer

1. Observasi Lapangan

Dilakukan dengan cara pengamatan langsung di wilayah lokasi dan tapak perencanaan dan perancangan Museum Musik Tradisional Nusantara di kota Bandung dan studi banding.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola serta berbagai pihak-pihak yang terkait dalam perencanaan dan perancangan Museum Musik Tradisional Nusantara di kota Bandung, baik pihak pemerintah Kota Bandung, instansi, atau dinas terkait.

b. Data Sekunder

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

Studi literatur melalui buku dan sumber-sumber tertulis mengenai perencanaan dan perancangan Museum dan kota Bandung, serta peraturan-peraturan yang berkaitan dengan studi kasus perencanaan dan perancangan Museum Musik Tradisional Nusantara di kota Bandung.

## 1.7. KEASLIAN PENULISAN

Belum ada penulisan atau perancangan tentang desain Museum Musik Tradisional Nusantara. Sebelumnya penulisan atau perancangan mengenai museum hanya mencakup sebagian dari maksud judul penulisan ini.

## 1.8. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara garis besar, sistematika dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Museum Musik Tradisional Nusantara dengan penekanan Bangunan yang humanis dan Pengoptimalan pencahayaan sebagai elemen arsitektur di kota Bandung adalah :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, serta alur bahasan dan alur pikir.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas tinjauan mengenai museum, kaitannya dengan, pengertian, peraturan perundangan, klasifikasi, sistem pengelolaan, dan persyaratan teknis. Selain itu, juga membahas tentang tinjauan lifestyle, kultur, dan studi banding.

### **BAB III TINJAUAN LOKASI**

Membahas tentang gambaran umum Kota Bandung berupa data fisik dan non fisik kawasan Kota Bandung, potensi dan kebijakan tata ruang Kota Bandung,

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

gambaran khusus di berupa data tentang batas wilayah, karakteristik, , serta gambaran umum perkembangan Museum di Kota Bandung dan tapak terpilih.

## **BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini menjelaskan tentang uraian dasar-dasar pendekatan konsep perencanaan dan perancangan awal dan analisis mengenai pendekatan fungsional, pendekatan keruangan, pendekatan struktural, pendekatan utilitas serta analisa pendekatan konsep perancangan secara kinerja, teknis dan arsitektural.

## **BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM MUSIK TRADISIONAL NUSANTARA**

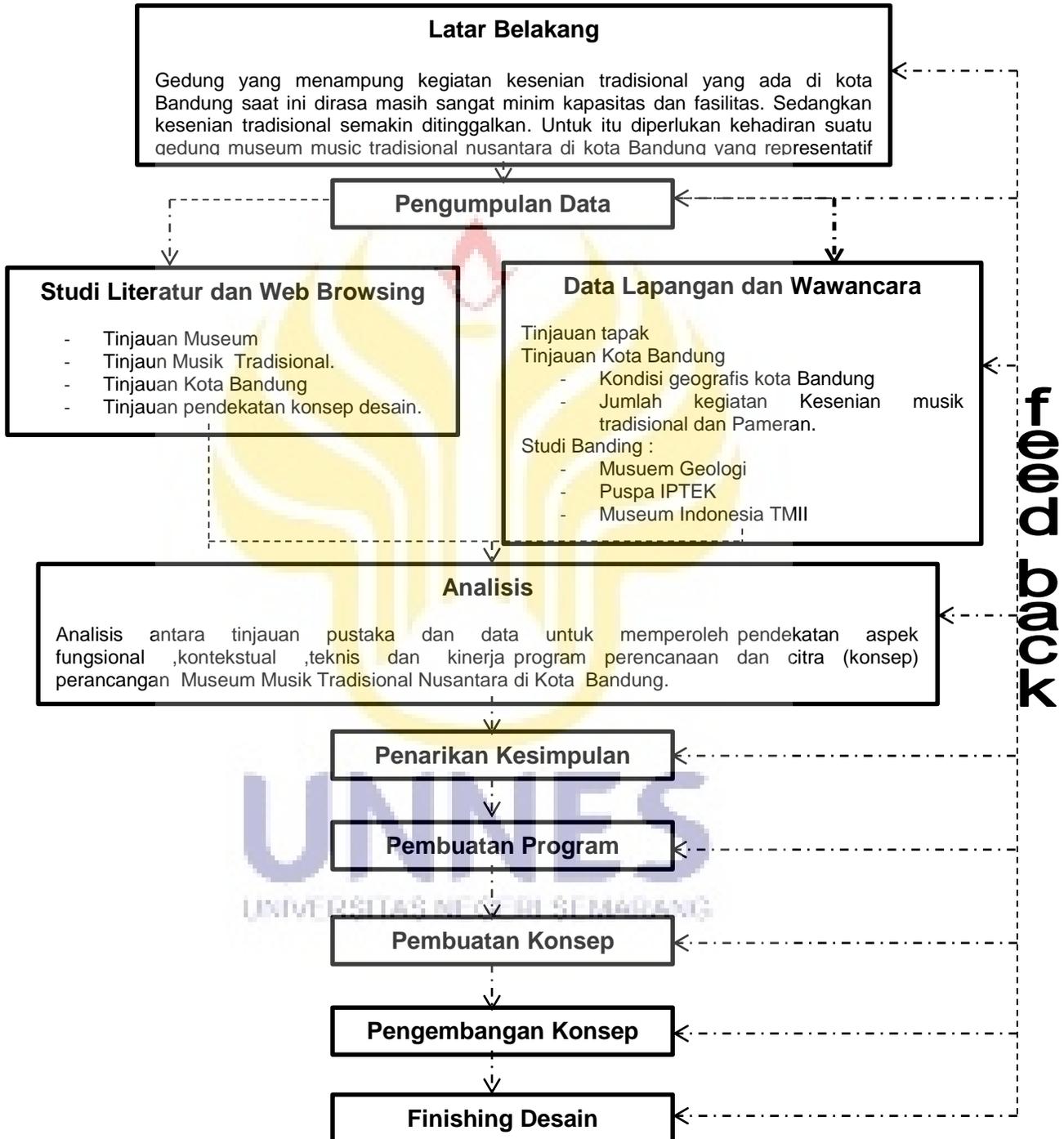
Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan mengenai aspek fungsional, aspek keruangan, aspek structural, aspek utilitas, serta konsep perancangan kinerja teknis dan arsitektural.



# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

## 1.9. ALUR PIKIR



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan Museum

##### 2.1.1. Pengertian Museum

Kata museum berasal dari bahasa Yunani klasik “*muze*” yang mempunyai arti tempat pemujaan (kuil), muze yaitu kumpulan sembilan dewi yang dijadikan lambing berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kesenian. (M. Amir Sutaarga, *Museum dan Permuseuman di Indonesia*, Jakarta, 1977, hal 13).

Museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda - benda bernilai yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu, tempat menyimpan benda – benda kuno. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1990, hal 690).

Sedangkan pengertian museum menurut ICOM (International Council of Museum) yang dalam bahasa Indonesia berbunyi :

“Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan – tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi, barang – barang pembuktian manusia dan lingkungannya”.

Sedangkan Musik Tradisional Nusantara adalah Musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Tiga komponen yang saling mempengaruhi diantaranya Seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. (*Jon Budi Prayogo. Jurnal Seni Musik Tradisional*).

Jadi Musuem Musik Tradisional Nusantara adalah sebuah gedung yang digunakan untuk tempat pameran tetap benda – benda atau alat musik tradisional

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

nusantara, dan mempunyai fungsi sebagai sarana pendidikan, wisata, pelestarian dan perawatan alat – alat musik tradisional nusantara.

## 2.1.2. Fungsi, Peran, dan Tujuan Museum

Kebijaksanaan pengembangan permuseuman Indonesia mengenai fungsi museum, berpegang pada rumusan ICOM (International Council of Museum), yaitu :

- a. Mengumpulkan dan pengaman warisan alam dan budaya.
- b. Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
- c. Konservasi dan preservasi.
- d. Penyebaran dan pemanfaatan ilmu untuk umum.
- e. Pengenalan dan penghubung kesenian.
- f. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan bangsa.
- g. Visualisasi warisan alam dan budaya.
- h. Cermin pertumbuhan dan peradaban umat manusia.
- i. Pembangkit rasa bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

(M. Amir Sutaarga, Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum, Depdikbud, Jakarta, 1983).

Sedangkan peran dari museum menurut ICOM adalah :

- a. Pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah.
- b. Pusat penyaluran ilmu untuk umum.
- c. Pusat peningkatan apresiasi budaya.
- d. Sumber inspirasi.
- e. Obyek pariwisata, media pembinaan pendidikan sejarah, alam, ilmu pengetahuan dan budaya.

Tujuan museum secara umum menurut ICOM yaitu untuk memelihara, menyelidiki dan memperbanyak. Sedangkan secara khusus yaitu memamerkan

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

kepada khalayak ramai untuk pendidikan, pengajaran dan penikmatan akan bukti – bukti nyata berupa benda – benda dari manusia dan lingkungannya.

### 2.1.3. Klasifikasi Museum

Klasifikasi museum ada bermacam – macam dan dapat ditinjau dari berbagai segi atau sudut, antara lain :

1. Museum berdasarkan status hukumnya
  - a. Milik swasta
  - b. Milik pemerintah
2. Berdasarkan jenis koleksinya
  - a. Museum umum : museum yang memiliki koleksi penunjang cabang – cabang ilmu pengetahuan alam, teknologi, dan ilmu pengetahuan sosial. Museum ini mengandung tiga faktor yaitu faktor yuridis, faktor pengunjung, faktor koleksi.
  - b. Museum khusus : museum yang memiliki koleksi penunjang satu cabang ilmu saja, misalnya : museum ilmu hayat, ilmu dan teknologi, etnografi, astronomi, antropologi, dan kesenian.
3. Berdasarkan ruang lingkup wilayah, tugasnya dan status hukum pendirian dan tujuan penyelenggaraan.
  - a. Museum Nasional
  - b. Museum Propinsi
  - c. Museum Lokal

### 2.1.4. Organisasi dan Pengelolaan Museum

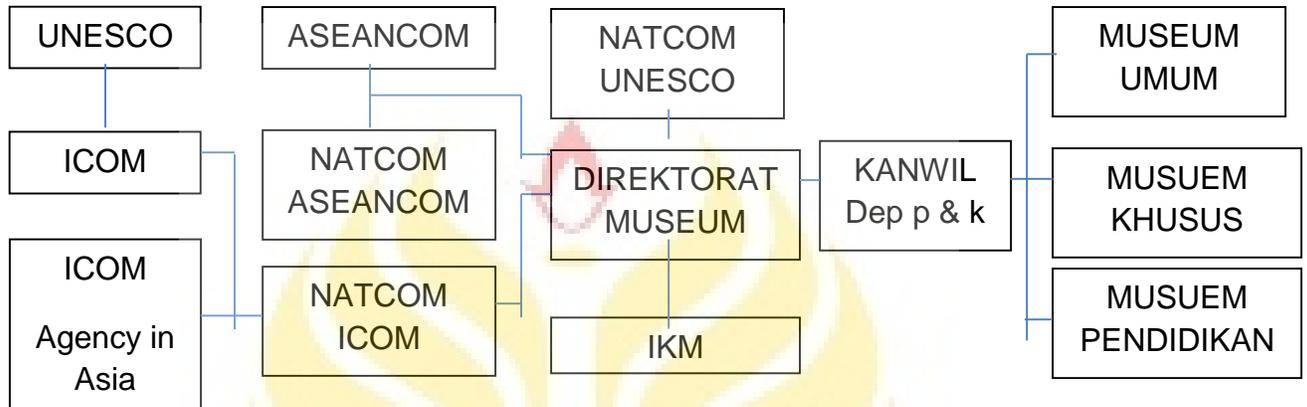
Museum – museum yang ada di dunia ditangani oleh ICOM, dimana penanganannya secara regional diserahkan pada sektor regional diserahkan pada sektor regional seperti Aseancom (membawahi sub regional pada masing – masing Negara pada umumnya).

Dunia permuseuman memiliki dua unsur utama penyelenggara museum, yaitu :

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

- Unsur Pemerintah, dalam hal ini dapat merupakan unsur departemen atau badan pemerintah lainnya.
- Unsur Swasta, dapat berupa badan berstatus badan hukum atau yayasan yang diatur oleh kedudukan, tugas dan kewajibannya oleh undang – undang.



Gambar 2.1. Skema Jaringan Permuseuman secara Makro

Sumber : Lp3a Melisa Hartanto, *Musem Astronomi di Semarang*, 2005

Struktur organisasi yang merupakan hubungan museum dengan pemerintah suatu Negara, memperlihatkan bagaimana kaitanya dalam penyelenggaraan dan pengelolaan museum – museum secara resmi oleh pemerintah (M Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Depdikbud, Jakarta, 1997).



Gambar 2.2. Bagan Hubungan Pemerintah dan Museum

Sumber : Lp3a Melisa Hartanto, *Musem Astronomi di Semarang*, 2005

Sebuah museum dipimpin oleh kepala/direktur museum yang membawahi dua bidang, yaitu bidang teknis permuseuman dan bidang umum. Bidang teknis permuseuman terdiri dari :

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

- Unit Kurator koleksi
- Unit konservasi dan laboratorium
- Unit preparator, studio
- Unit educator, bimbingan edukatif

Semua unit tersebut meliputi unsur – unsur :

- Unsur pimpinan
- Unsur penunjang
- Unsur penunjang perpustakaan
- Unsur kegiatan pokok pengadaan dan penelitian koleksi museum
- Unsur kegiatan perawatan dan pemeliharaan koleksi museum
- Unsur kegiatan pokok pameran koleksi
- Unsur kegiatan pokok bimbingan bidang edukatif



Gambar 2.3. Bagan Struktur Organisasi Museum

Sumber : Lp3a Melisa Hartanto, Museum Astronomi di Semarang, 2005

Dalam sebuah museum diperlukan tenaga yang memiliki keahlian tertentu. Disamping ketenagaan yang menguasai social – teknis yang ada di dalam sebuah museum dan ilmu yang menunjangnya, yang penting pula adalah tenaga manajerial untuk mengelola atau me-manage sebuah museum. Tenaga- tenaga yang dipersiapkan untuk mengelola sebuah museum adalah :

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

### a. Kepala Museum

Sebaiknya seorang Kepala Museum memiliki keahlian atau latar belakang pendidikan manajemen, sehingga mampu melakukan tugasnya dalam mengatur bagian – bagian yang ada di sebuah museum.

### b. Tenaga Tata Usaha

Tenaga Tata Usaha menangani kegiatan – kegiatan ketenaausahaan yang meliputi surat – menyurat, kearsipan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, kebersihan, keamanan. Disamping itu, ada pula tugas yang menonjol dibagian ini, yaitu tenaga yang menangani registrasi koleksi.

### c. Tenaga Konservasi

Tenaga Konservasi memiliki keahlian dibidang ilmu kimia, fisika, biologi, dan ilmu pengetahuan bahan. Dengan adanya konservasi, maka setidaknya – tidaknya dapat dicegah timbulnya proses kerusakan pada benda koleksi dan memperpanjang umur benda koleksi tersebut.

### d. Tenaga Preparasi

Penyajian koleksi yang tepat adalah dengan cara pameran. Untuk itu diperlukan tenaga yang menguasai berbagai teknik pameran. Teknik Pameran tersebut merupakan suatu pengetahuan yang membutuhkan fantasi, imajinasi, dan keterampilan teknis serta artistic tertentu, dan ini harus dimiliki oleh seorang tenaga preparasi atau ahli teknik pameran. Di museum – museum Indonesia, kegiatan bidang preparasi disatukan dengan bidang konservasi dalam satu bagian.

### e. Tenaga Bimbingan Edukatif

Sebuah museum tidak akan banyak manfaatnya jika tidak dipublikasikan dan dikomunikasikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, tenaga bimbingan/tenaga edukasi sangat diperlukan untuk menunjang fungsi dari

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

## Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

museum sebagai sarana studi, pendidikan dan kesenangan bagi masyarakat luas.

### 2.1.5. Kegiatan Museum

Kegiatan atau aktivitas yang ada di museum sangat beragam, terdiri dari :

1. Kelompok Kegiatan Pengelola
  - a. Pengelola Koleksi
  - b. Tata usaha : registasi (inventarisasi, katalogisasi, rekatalogisasi, pengamanan dan perpustakaan).
  - c. Konservasi dan preparasi
  - d. Bimbingan / edukasi.
2. Kelompok Kegiatan Pameran

Kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan pameran terhadap benda - benda koleksi yang dimiliki oleh museum melalui pameran tetap serta melakukan pameran dengan tema khusus melalui pameran temporer yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

3. Kelompok Kegiatan Pelayanan

Meliputi kegiatan pelayanan pengunjung, apresiasi seni, dan penunjang (caffetaria dan souvenir shop).

4. Kelompok Kegiatan Pengunjung

- a. Kegiatan pendidikan

Pengunjung yang memiliki motivasi yang pasti, karena sudah direncanakan dari semula karena berkaitan dengan kepentingan mereka (kolektor, seniman, para perancang, ilmuwan, dan mahasiswa atau pelajar). Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan observasi / pengamatan secara lebih intensif, penelitian/studi literature di perpustakaan museum, pencarian informasi untuk menambah pengetahuan dan lain- lain.

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

## Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

### b. Kegiatan rekreasi

Pengunjung yang tidak memiliki motivasi yang pasti, karena datang ke museum tanpa tujuan tertentu (hanya iseng atau spontanitas). Kegiatan yang dilakukan adalah untuk berekreasi atau bersenang –senang.

### 5. Kelompok Kegiatan Penunjang

Meliputi kegiatan diskusi dan seminar antar seniman, budayawan, dan lain – lain.

### 2.1.6 Persyaratan Museum

Menurut J. De Chiara dan J.H. Callendar dalam (*Time Saver Standards for Building Types (1983)*), persyaratan untuk sebuah museum harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

#### 1. Pemilihan Tapak

Lokasi tapak tidak harus berada di pusat kota dengan pertimbangan sudah tersedianya jaringan dan fasilitas transportasi untuk mencapai suatu lokasi ke lokasi lainnya.

#### 2. Ruang Servis

Pertimbangan jumlah luasan ruang yang diperlukan untuk kegiatan servis dan kegiatan penunjang lainnya. Penentuan kebutuhan ruang ini berkaitan dengan tujuan dan fungsi museum, sehingga kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya dapat berlangsung dengan baik.

#### 3. Perencanaan Ruang Luar

Sebuah museum yang dibangun di lingkungan yang padat, seperti daerah pusat kota maupun luar kota, penataan ruangnya harus menciptakan suasana yang terlindungi.

#### 4. Penerangan Alami

Penerangan alami dari cahaya matahari memiliki aspek ekonomis yang tinggi, namun juga memiliki efek yang buruk. Karena itu, keberadaan

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

## Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

penerangan alami harus ditata sedemikian rupa agar tidak ada lubang cahaya yang mengganggu.

### 5. Bentuk Ruang

Dalam mendesain sebuah museum perlu penataan ruang yang baik dan fleksibel. Hal tersebut disebabkan karena fungsi galeri yang temporer dan berubah tema dan isinya.

### 6. Pembagian Ruang

Pembagian ruang dalam museum ditujukan untuk memenuhi kebutuhan materi pameran, tentunya berkaitan erat dengan sistem penyorotan dan pemanfaatan penerangan alami.

### 7. Pintu Masuk

Di lokasi, pengunjung sudah diarahkan dan diberi pilihan-pilihan untuk menjelajahi ruang-ruang pameran yang ada. Penempatan pintu ini juga memudahkan pengawasan dan pelayanan terhadap pengunjung.

### 8. Ruang Pamer

Museum dengan dimensi dan bentuk ruang yang sama akan menciptakan kesan monoton. Dengan membuat variasi antara ketinggian plafon dan lebar ruang, didukung dengan perbedaan warna dan bahan dari dinding dan lantai akan membuat perhatian spontan dari pengunjung. Kesan monoton terjadi bila banyak ruang yang memiliki dimensi dan bentuk yang sama disusun dalam satu garis.

## 2.1.7 Tata Pameran Museum

### 2.1.7.1 Pengertian Pameran Museum

Menurut (Mikke Susanto, 2004), sebuah pameran adalah suatu bentuk media penyimpanan informasi, gagasan dan perasaan kepada masyarakat, melalui bentuk penataan benda-benda 2D dan 3D dengan atau tanpa sarana pembantu pada suatu ruang, bias ruang tertutup atau terbuka.

### 2.1.7.2 Perencanaan Pameran

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

### Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

Dalam mempersiapkan penyelenggaraan pameran museum diperlukan sarana pendukung yang memadai dan menarik (Sunarso, 2000), antara lain :

1. Panel, Papan untuk menempelkan koleksi, foto-foto, lukisan, label, peta, bendabenda pipih dan sebagainya.
2. Vitrine / Showcase (lemari panjang), mewadahi benda-benda yang dipamerkan. Bisa berupa vitrin dinding atau yang berada di tengah ruang. Ukurannya disesuaikan dengan ruang yang akan ditempati.
3. Box (kotak) dan Voot stuck (box kaki), untuk menempatkan koleksi diluar vitrin , agar tidak terkesan tergeletak begitu saja.
4. Stage, alas benda koleksi berupa panggung untuk menempatkan koleksi yang besar atau kelompok koleksi, bisa dilengkapi dengan penutup kaca.

#### 2.1.7.3 Penataan Pameran

Menurut (Ernst Neufert , 2000) penataan objek koleksi memertimbangkan beberapa hal, diantaranya :

1. Jenis-jenis objek koleksi dan tema pameran
2. Kenyamanan visual, kenyamanan pandangan tersebut meliputi :
  - a. Kenyamanan pola pengamatan
  - b. Kenyamanan pandang

Menurut (Dean, 1996) ada tiga alternatif pendekatan dalam mengatur sirkulasi alur pengunjung dalam penataan ruang pameran sebuah museum :

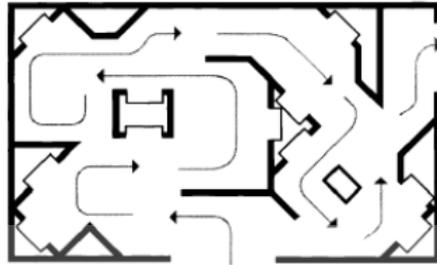
- a. Alur yang disarankan (suggested)

Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada kemampuan elemen ruang dalam mengarahkan pengunjung untuk melalui jalur yang sudah disiapkan karena pengunjung masih diberi kesempatan untuk memilih jalur sesuai keinginannya.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

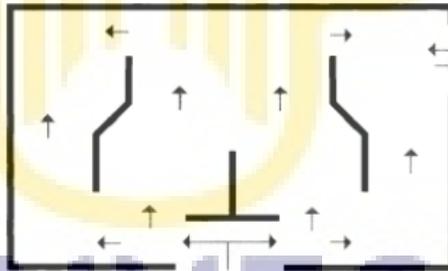


Gambar 2.4. Denah pendekatan alur pengunjung dalam pameran (alur yang disarankan)

Sumber : Dean, David. 1996. Museum Exhibition: Theory and Practice. New York: Routledge

### b. Alur yang tidak berstruktur (unstructured)

Dalam pendekatan ini, pengunjung tidak diberikan batasan gerak dalam ruang, mereka bebas bergerak tanpa adanya alur yang harus diikuti. Biasanya pendekatan ini digunakan dalam sebuah galeri seni.



Gambar 2.5. Denah pendekatan alur pengunjung dalam pameran (alur yang tidak berstruktur)

Sumber : Dean, David. 1996. Museum Exhibition: Theory and Practice. New York: Routledge

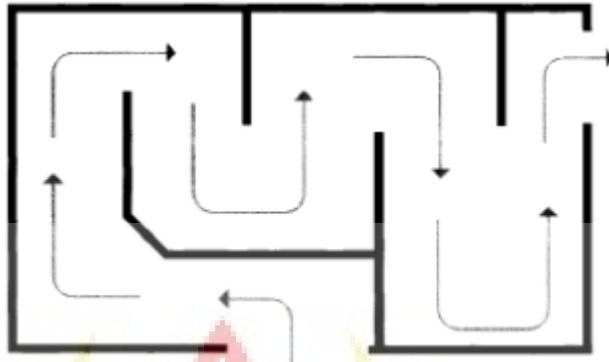
### b. Alur yang diarahkan (directed).

Pendekatan seperti ini bersifat kaku karena mengarahkan pengunjung untuk bergerak dalam satu arah sesuai alur yang sudah direncanakan.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---



Gambar 2.6. Denah pendekatan alur pengunjung dalam pameran (alur yang diarahkan)

Sumber : Dean, David. 1996. Museum Exhibition: Theory and Practice. New York: Routledge

### 2.1.7.4 Jenis Pameran

Menurut (Sutaarga, 1999) Pameran dimuseum dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

#### 1. Pameran Tetap

Merupakan pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 5 tahun. Untuk museum khusus, pameran harus dapat menggambarkan suatu aspek tertentu dari sejarah alam, budaya, wawasan nusantara atau teknologi.

#### 2. Pameran Temporer

Pameran temporer dibagi menjadi 2 yaitu :

##### a. Pameran Khusus

Pameran Khusus adalah pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu tertentu dan dalam variasi waktu yang singkat dari satu minggu sampai satu bulan dengan mengambil tema yang disesuaikan dengan jenis tema yang tersebut diatas. Pameran khusus ini bertujuan untuk mengundang lebih banyak pengunjung datang ke museum, dan untuk mengenal serta menghayati jenis koleksi yang disajikan.

##### b. Pameran Keliling

Pameran keliling adalah pameran yang diselenggarakan diluar museum, dalam jangka waktu tertentu dengan tema khusus, sesuai koleksi yang dimiliki dan koleksi tersebut dipamerkan atau dikelilingkan dari satu tempat ke tempat lain. Pameran keliling bertujuan untuk memperkenalkan koleksi yang dimiliki oleh museum kepada masyarakat jauh diluar lokasi museum tersebut.

#### 2.1.7.5 Persyaratan Ruang Pamer

Menurut (Pickard, 2002), sebuah pameran museum atau gallery terdiri dari ruang pameran permanen dan ruang pameran temporer dalam bentuk dan ukuran yang berbeda. Ruang pameran temporer dapat memperkuat dan memperluas ruang pameran permanen dan memberikan kesempatan benda pameran yang biasanya tersimpan di dalam ruang penyimpanan.

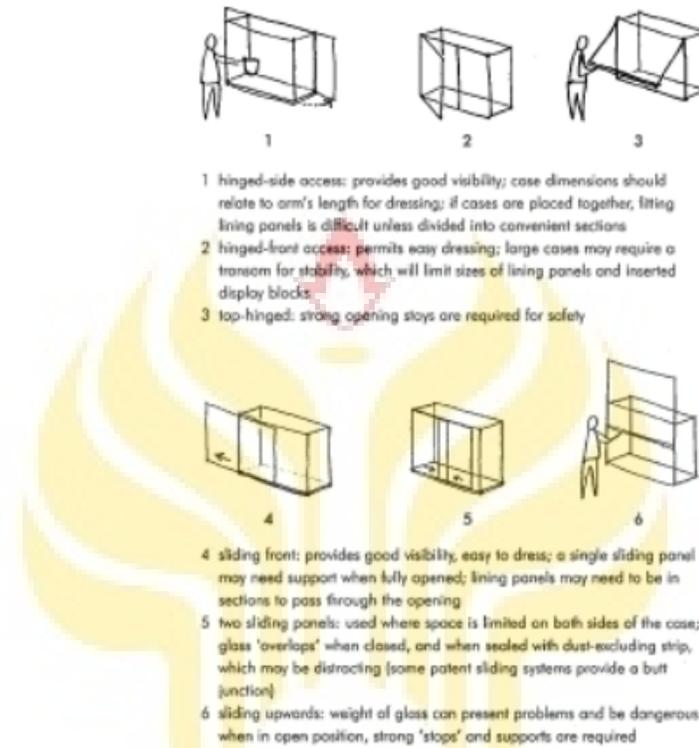
Pedoman dasar merancang ruang pameran :

- a. Dinding : permukaan dinding harus padat dan dilindungi oleh bahan yang mudah untuk diperbaiki secara langsung. Material harus berpori sehingga dapat membantu mengontrol kelembaban ruang pameran dengan menyerap dan melepaskan kelembaban.
- b. Lantai : tenang, nyaman, menarik, awet, dapat merefleksikan cahaya, dan mampu menahan beban berat. Biasanya kayu, batu, dan karpet merupakan material yang cocok untuk lantai pada ruang pameran.
- c. Objek pameran : yang terpenting, setiap benda harus ditempatkan di tempat yang memiliki sudut pandang yang tepat dengan pencahayaan yang cukup. Setiap objek harus diberikan konteks visual. Penyajian informasi tentang masing-masing objek harus di buat dalam konteks strategi informasi keseluruhan seperti surat, penjelasan, nama, dll.
- d. Bentuk media pameran : tampilan media pameran dapat menjadi sangat penting dalam bagian hiasan museum. Masalah bentuk dan tampilan harus di pertimbangkan seperti, latar belakang, yang sangat penting bagi media pameran dan ruang pameran serta objek lain disekitarnya. Media pameran juga harus di desain untuk berbagai macam aspek

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

### Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

akses pemeliharaan termasuk objek lain didalamnya seperti pencahayaan, perlengkapan kelembabab, serta media pamer itu sendiri.



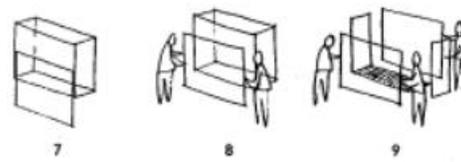
Gambar 2.7 Cara memamerkan media pamer

Sumber : The architect's handbook

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

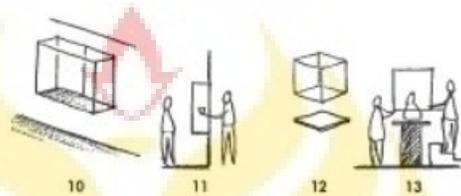
Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme



7 sliding downwards

8 lift-off front: provides maximum access for lining panels, display blocks and placing objects, but the weight of glass may require two people to open the case

9 demountable case system: useful for temporary and travelling exhibitions; even when construction is simple a team may be needed for erection



10/11 rear access: useful for large walk-in cases, but access corridor reduces gallery space; difficult to see the effect when dressing the case, and to make adjustment at front once dressed

12/13 lift-off 'shade' or 'hood' case: good visibility if constructed with edge-to-edge glass or perspex; covers too heavy to be manageable in larger sizes without risk to object displayed

Gambar 2.8 Cara memamerkan media pameran

Sumber : The architect's handbook

e. Penghawaan : tidak ada acuan yang mutlak tentang kontrol pemanasan dan kelembaban. Pengontrolan koleksi tertentu tergantung pada keadaan museum dan kondisi sebelum objek-objek tersebut disimpan.

1. Suhu, adalah faktor paling sedikit penyebab kerusakan lingkungan tapi penting dalam mengontrol tingkat kelembaban. Suhu rendah dapat menolong dalam mengurangi pembusukan secara kimiawi dan biologis, tapi suhu yang di inginkan sering di atur oleh permintaan kenyamanan manusia yang harusnya tidak boleh lebih dari 19°C.
2. Tingkat kelembaban, adalah faktor yang lebih penting dari suhu didalam suatu konservasi, semakin tinggi kelembaban, maka semakin besar resikonya. Kondisi kering dapat menghambat terjadinya korosi, namun bahan organik seperti kayu dan tekstil dapat menyusut dan mungkin menjadi rapuh. Dalam kondisi

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

masal, korosi terjadi pada beberapa material yang tidak stabil, dan kebanyakan material organik beresiko diserang oleh serangga dan jamur. Beberapa jamur dapat menyebar dalam tingkat kelembaban serendah 60%, tapi yang benar-benar berbahaya bermula pada tingkat 75%. Umumnya tingkat kelembaban yang dapat diterima untuk objek yang sensitif dan halus adalah 55,5%. Fluktuasi jangka pendek pada tingkat kelembaban secara khusus dapat merusakan artefak-artefak. Kebanyakan artefak akan lebih aman jika ditempatkan pada ruangan dengan kelembaban 45%-60%.

f. Pencahayaan : biasanya tampilan pencahayaan bertujuan untuk menyajikan pameran secara akurat dalam hal seluruh objek dan rinciannya serta membuat tampilan objek menjadi lebih menarik. Umumnya hal ini membutuhkan kombinasi dari lingkungan dan aksesoris pencahayaan. Sehingga lampu mendapatkan tampilan warna yang baik . faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam mendesain tampilan skema pencahayaan adalah :

1. Secara psikologi : bagaimana pameran terlihat, persepsi tentang bangunan, suasana dalam ruang publik, rute pencahayaan, dll.
2. Secara fisiologis : pencahayaan, kontras, reaktansi cahaya, efisiensi, keseragaman, kesilauan, warna, dan degradasi foto. Tingkat pencahayaan yang di anjurkan :

- a) Kantor, 300 (lux)
- b) Ruang auditorium, area tempat duduk 300 (lux), area pertunjukan 600 (lux)
- c) Ruang pameran, 500/ 300/ 100 (lux)
- d) Workshop, 200/ 500/ 750 (lux)
- e) Area sirkulasi 200 (lux)
- f) Toko 600 (lux)
- g) Toilet 150 (lux)

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme



Gambar 2.9 Teknik pencahayaan pameran

Sumber : The architect's handbook

### 2.1.7.6 Elemen Pengisi Ruang Pamer

Menurut (Dean, 1996), yang menjadi pengisi ruang dalam pameran selain benda koleksi adalah sarana yang digunakan untuk menampilkan benda koleksi tersebut. Manusia juga dapat dikatakan sebagai pengisi ruang karena ruang dibuat untuk manusia berkegiatan didalamnya. Sarana untuk menampilkan benda koleksi menyesuaikan dengan sifat benda yang ingin ditampilkan untuk menonjolkan kualitas benda yang diinginkan. Berikut adalah beberapa dasar bentuk sarana untuk menampilkan koleksi benda dalam museum :

a. Vitrine

Kata Vitrine berasal dari bahasa perancis kuno vitre yang berarti lembaran kaca. Vitrine merupakan kotak kaca tempat untuk menyimpan benda koleksi yang tidak boleh disentuh secara fisik oleh dunia luar. Vitrine menjamin keamanan koleksinya tanpa membatasi pengunjung untuk mengamati benda koleksi didalamnya. Bentuk Vitrine disesuaikan dengan kebutuhan dimensi benda koleksi dan dimensi manusia yang akan mengamatinya sehingga bentuk dan letaknya pun dapat beragam.

b. Panel

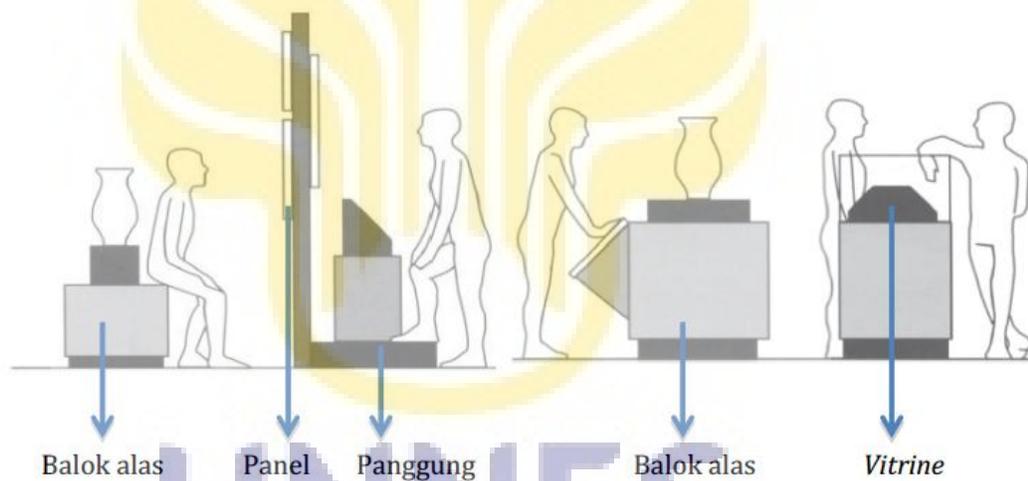
Panel merupakan sebuah bidang yang dapat terletak di tengah ruangan sebagai pembatas atau melekat pada dinding. Panel tidak selalu berupa bidang persegi yang kaku tetapi panel dapat berupa bidang lengkung yang menarik. Panel dapat digunakan sebagai sekat ruang, papan informasi atau sarana memamerkan benda koleksi.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

### c. Panggung atau kotak alas

Benda koleksi yang dipamerkan di atas lantai yang ditinggikan atau diletakkan diatas kotak yang berfungsi sebagai panggung bagi benda tersebut, memberikan keleluasaan bagi pengunjung dalam mengamatinya. Bentuk tampilan ini tidak memberikan perlindungan dari debu terhadap benda koleksi, tetapi tetap berusaha menghindari kemungkinan pengunjung menyentuh benda. Perbedaan ketinggian yang ada secara tidak langsung memberikan batasan secara visual. Untuk mencegah pengunjung berdiri terlalu dekat dengan panggung dan bersandar padanya, bisa diletakkan pagar pembatas disekelilingnya.



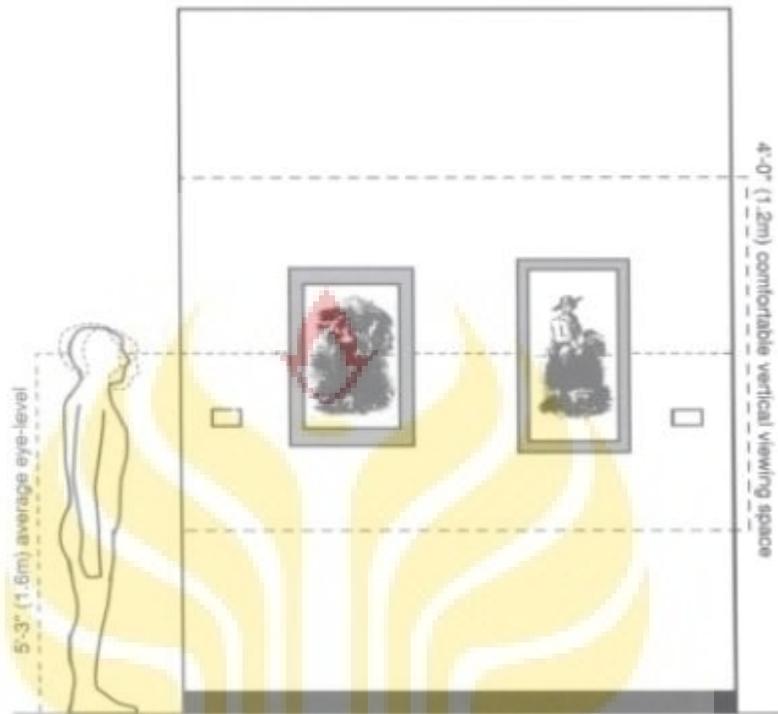
Gambar 2.10 Kebiasaan pengunjung untuk duduk atau bersandar

Sumber : Dean, David. 1996. Museum Exhibition: Theory and Practice. New York: Routledge

Elemen pengisi ruang perlu diatur agar sesuai dengan dimensi manusia karena jika manusia merasa tidak nyaman saat mengamati benda tersebut maka proses penerimaan informasi tidak akan berjalan dengan baik. Sebagai contoh, tinggi letak benda disesuaikan dengan tinggi mata manusia rata-rata sehingga pengunjung tidak perlu mendongak atau menunduk yang membuat badan cepat lelah dan tidak nyaman.

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme



Gambar 2.11 Tinggi benda dan jarak vertikal yang nyaman untuk melihat  
Sumber : Dean, David. 1996. Museum Exhibition: Theory and Practice. New York: Routledge

## 2.1.7.7 Tata Penyimpanan dan Perawatan Koleksi Museum

Menurut Pedoman Penyimpanan dan Perawatan Koleksi Museum, Depdikbud, 1997/1998, koleksi sebuah museum haruslah memperhatikan :

1. Debu dan polusi udara (karbon, asam, dan garam)

Semua itu dapat menyebabkan perubahan serta penurunan kondisi koleksi. Untuk mencegah dan mengatasi hal tersebut dapat dilakukan :

- a. Penhijauan di sekitar bangunan sebagai filter / penyaring udara
- b. Pengurangan lubang – lubang tempat masuknya debu
- c. Pengkondisian ruang pameran dan gudang serta ruang kerja
- d. Memberikan lapisan perlindungan benda- benda koleksi
- e. Menggunakan pelindung benda- benda koleksi, misalnya kaca

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

## Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

### 2. Kelembaban udara dan temperatur

Kelembaban udara dan temperatur perlu dijaga kestabilannya untuk menghindari kerusakan pada benda – benda koleksi. Untuk menghindari hal tersebut maka digunakan alat yang dapat menjaga kestabilan udara  $45^{\circ}$  -  $60^{\circ}\text{C}$  dan temperatur  $20^{\circ}$  -  $24^{\circ}\text{C}$ .

### 3. Cahaya Matahari

Merupakan unsur utama yang sangat berbahaya bagi benda koleksi karena mengandung sinar ultraviolet antara  $300\text{\AA}$  –  $4000\text{\AA}$  yang dapat memudahkan warna obyek. Untuk cahaya buatan juga perlu juga diperhatikan radiasi panas akibat intensitas cahaya yang besar, yang biasanya digunakan untuk memfokus obyek ( lampu sorot ). Untuk mengatasi hal ini sebaiknya digunakan filter ultraviolet untuk cahaya matahari dan cold beam glass untuk menyerap panas yang ditimbulkan lampu berintensitas cahaya besar.

### 4. Serangga, jamur, dan unsur – unsur organisme

Hal ini dapat dicegah dengan adanya kestabilan udara serta kebersihan ruang dan obyek dari kotoran – kotoran dan debu.

### 5. Kerusakan akibat kecerebohan manusia

Hal – hal tersebut dapat diatasi sebagian besar dengan pengertian dan kesadaran pengunjung maupun karyawan yang tinggi serta penggunaan alat canggih seperti kamera pengawas, penjaga, dan peraturan – peraturan juga dibutuhkan. Selain itu juga dapat diatasi dengan membuat pagar pembatas disekitar obyek – obyek yang penting.

### 6. Api / kebakaran

Kebakaran dapat dicegah dengan memenuhi syarat – syarat keamanan bangunan, seperti pengadaan splinker, hydrant, kimia portable, penangkal petir dan lain sebagainya. Untuk koleksi yang khusus digunakan gas atau bubuk pemadam api agar tidak merusak benda – benda koleksi.

## 2.2. Tinjauan Musik Tradisional Nusantara

### 2.2.1 Pengertian Musik Tradisional Nusantara

Musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Tiga komponen yang saling mempengaruhi diantaranya Seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. (Jon Budi Prayogo. Jurnal Seni Musik Tradisional)

### 2.2.2 Sejarah Perkembangan Musik Tradisional Nusantara

#### A. Masa sebelum masuknya pengaruh Hindu- Buddha

Pada masa ini, musik dipakai sebagai bagian dari kegiatan ritual masyarakat. Dalam beberapa kelompok, bunyi- bunyian yang dihasilkan oleh anggota badan atau alat tertentu diyakini memiliki kekuatan magis. Instrumen atau alat musik yang digunakan umumnya berasal dari alam sekitarnya.

#### B. Masa setelah masuknya pengaruh Hindu- Buddha

Pada masa ini, berkembanglah musik- musik istana (khususnya di Jawa). saat itu, musik tidak hanya dipakai sebagai bagian ritual saja, tetapi juga dalam kegiatan- kegiatan keistanaan (sebagai sarana hiburan para tamu raja). Musik istana yang berkembang adalah musik gamelan. Musik gamelan terdiri dari 5 kelompok, yaitu kelompok balungan, kelompok blimbingan, kelompok pencon, kelompok kendang, dan kelompok pelengkap.

#### C. Masa setelah masuknya pengaruh Islam

Selain berdagang dan menyebarkan agama islam, para pedagang arab juga memperkenalkan musik mereka. Alat musik mereka berupa gambus & rebana. dari proses itulah muncul orkes- orkes gambus di nusantara (Indonesia) hingga saat ini.

#### D. Masa Kolonialisme

Masuknya bangsa Barat ke Indonesia juga membawa pengaruh besar dalam perkembangan musik Indonesia. Para pendatang ini

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

memperkenalkan berbagai alat musik dari negeri mereka, misalnya biola, selo (cello), gitar, seruling (flute), dan ukulele. Mereka pun membawa sistem solmisasi dalam berbagai karya lagu. Itulah masa- masa perkembangan musik modern Indonesia. Saat itu, para musisi Indonesia menciptakan sajian musik yang merupakan perpaduan musik barat dan musik Indonesia . Sajian musik itu dikenal sebagai musik keroncong.

### E. Masa Kini

Seiring dengan masuknya media elektronik ke Indonesia, masuk pula berbagai jenis musik barat, seperti pop, jazz, blues, rock, dan R&B. Demikian pula dengan musik- musik negeri India yang banyak dibawa melalui film- filmnya. Dari perkembangan ini, terjadi perpaduan antara musik asing dengan musik Indonesia. Musik India mengalami perpaduan dengan musik melayu sehingga menghasilkan jenis musik dangdut. Maka, muncul pula berbagai musisi Indonesia yang beraliran pop, jazz, blues, rock, dan R&B. Berkembang pula jenis musik yang memadukan unsur kedaerahan Indonesia dengan unsur musik barat, terutama alat- alat musiknya. Jenis musik ini sering disebut musik etnis.

<http://imelda2309rizkiya.blogspot.com/p/seni-musik.html>

### 2.2.3 Klasifikasi Musik Tradisional Nusantara

Berdasarkan jenisnya musik tradisional dibagi menjadi :

#### a) Instrumen Musik Perkusi

Perkusi adalah sebutan bagi semua instrumen musik yang teknik permainannya di pukul, baik menggunakan tangan maupun stik. Dalam hal ini beberapa instrumen musik yang tergolong dalam alat musik perkusi adalah :

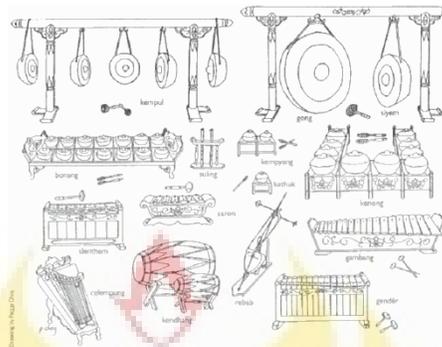
##### 1. Gamelan

Gamelan adalah alat musik yang terbuat dari bahan logam. Gamelan berasal dari daerah Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, Jawa Timur juga di Jawa Barat yang biasa disebut dengan Degung dan di Bali (Gamelan Bali). Satu perangkat gamelan terdiri dari instrumen saron, demung,

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

gong, kenong, slenthem, bonang dan beberapa instrumen lainnya. Gamelan mempunyai nada pentatonic / pentatonic.



Gambar 2.12 Alat Musik Gamelan

Sumber : Google.com/Gamelan

## 2. Talempong

Talempong adalah seni musik tradisi dari Minangkabau/Sumatera Barat. Talempong adalah alat musik bernada diatonis (do, re, mi, fa, sol, la, ti, do).



Gambar 2.13 Alat Musik Talempong

Sumber : Google.com/Talempong

## 3. Kolintang

Kolintang atau kulintang berasal dari daerah Minahasa/ Sulawesi Utara. Kolintang mempunyai tangga nada diatonis/diatonic yang semua instrumennya terdiri dari bas, melodis dan ritmis. Bahan dasar untuk

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

membuat kulintang adalah kayu. Cara untuk memainkan alat musik ini di pukul dengan menggunakan stik.



Gambar 2.14 Alat Musik Kolintang  
Sumber : [Google.com/Kolintang](https://www.google.com/search?q=Kolintang)

#### 4. Arumba

Arumba (alunan rumpun bambu) berasal dari daerah Jawa Barat. Arumba adalah alat musik yang terbuat dari bahan bambu yang dimainkan dengan melodis dan ritmis. Pada awalnya arumba menggunakan tangga nada pentatonis namun dalam perkembangannya menggunakan tangga nada diatonis.



Gambar 2.15 Alat Musik Arumba  
Sumber : [Google.com/Arumba](https://www.google.com/search?q=Arumba)

#### 5. Kendang

Kendang adalah sejenis alat musik perkusi yang membrannya berasal dari kulit hewan. Kendang atau gendang dapat dijumpai di banyak wilayah Indonesia. Di Jawa barat kendang mempunyai peranan



## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---



Gambar 2.17 Alat Musik Kecapi

Sumber : [Google.com/Kecapi](https://www.google.com/search?q=Kecapi)

2. Sasando adalah alat musik petik berasal dari daerah Nusa Tenggara timur (Timor) kecapi ini terbuat dari bambu dengan diberi dawai/senar sedangkan untuk resonansinya di buat dari anyaman daun lontar yang mempunyai bentuk setengah bulatan.



Gambar 2.18 Alat Musik Sasando

Sumber : [Google.com/Sasando](https://www.google.com/search?q=Sasando)

3. Sampek (sampe/sapek) adalah alat musik yang bentuknya menyerupai gitar berasal dari daerah Kalimantan. Alat musik ini terbuat dari bahan kayu yang di penuh dengan ornamen/ukiran yang indah. Alat musik petik lainnya yang bentuknya menyerupai sampek adalah Hapetan daerah Tapanuli, Jungga dari daerah Sulawesi Selatan.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---



Gambar 2.19 Alat Musik Sampek

Sumber : [Google.com/Sampe](https://www.google.com/search?q=Sampek)k

### c) Instrumen Musik Gesek

Instrumen musik tradisional yang menggunakan teknik permainan digesek adalah Rebab. Rebab berasal dari daerah Jawa barat, Jawa Tengah, Jakarta (kesenian betawi). Rebab terbuat dari bahan kayu dan resonatornya ditutup dengan kulit tipis, mempunyai dua buah senar/dawai dan mempunyai tangga nada pentatonis. Instrumen musik tradisional lainnya yang mempunyai bentuk seperti rebab adalah Ohyan yang resonatornya terbuat dari tempurung kelapa, rebab jenis ini dapat dijumpai di bali, Jawa dan kalimantan selatan.



Gambar 2.20 Alat Musik Rebab

Sumber : [Google.com/Rebab](https://www.google.com/search?q=Rebab)

### d) Instrumen Musik Tiup

1. Suling adalah instrumen musik tiup yang terbuat dari bambu. hampir semua daerah di Indonesia dapat dijumpai alat musik ini. Saluang adalah alat musik tiup dari Sumatera Barat, serunai dapat dijumpai di Sumatera Utara, Kalimantan. Suling Lembang berasal dari daerah

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

Toraja yang mempunyai panjang antara 40-100cm dengan garis tengah 2cm.



Gambar 2.21 Alat Musik Suling

Sumber : Google.com/Suling

2. Tarompet, serompet, selompret adalah jenis alat musik tiup yang mempunyai 4-6 lubang nada dan bagian untuk meniupnya berbentuk corong. Seni musik tradisi yang menggunakan alat musik seperti ini adalah kesenian rakyat Tapanuli, Jawa Barat, Jawa Timur, Madura, Papua.



Gambar 2.22 Alat Musik Tarompet

Sumber : Google.com/Tarompet

Berdasarkan asal daerahnya musik tradisional dibagi menjadi :

a. Musik Tradisional Aceh

Musik tradisional Aceh mendapat pengaruh dari agama islam. Alat musik yang di pergunakan dalam musik Aceh, antara lain rebana, canangtring, suling(bangsai), gambus, gensang, marwas, dan hareu.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme



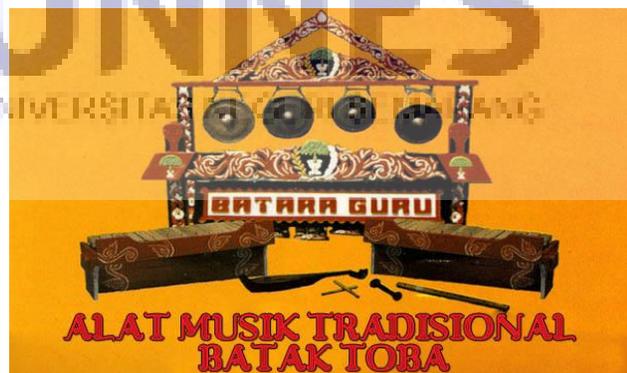
Gambar 2.23 Alat Musik Tradisional Aceh

Sumber : [Google.com/Alat Musik Tradisional Aceh](https://www.google.com/search?q=Alat+Musik+Tradisional+Aceh)

### b. Musik Tradisional Sumatra Utara(Batak)

Musik di daerah Batak mendapat pengaruh dari musik gereja. Jenis musiknya di sebut dengan gondang atau tataganing. Alat musik yang di pengaruhi adalah sebagai berikut :

1. Seruling dengan nama seperti salonat, salodop, sordam, tarafat.
2. Gerantung(gambang).
3. Gendang yang di namakan tataganing atau gondang.
4. Tanggetong atau nungneng, yaitu alat musik yang cara memainkannya dengan memukul pada benda. Sumber bunyinya di dihasilkan dari tali atau dawai.
5. Hasapi, kulcapi, arbab,dan hapetan yang dapat di laras ataupun dapat distem.



Gambar 2.24 Alat Musik Tradisional Batak

Sumber : [Google.com/Alat Musik Tradisional Batak](https://www.google.com/search?q=Alat+Musik+Tradisional+Batak)



## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

- B. Alat musik tiup, seperti suling, saluang, bansai, puput batak padi, puput tanduk, dan bansi.
3. Alat Musik Barat Contoh alat musik Barat, antara lain gitar, terompet, dan biola.



Gambar 2.26 Alat Musik Tradisional Minangkabau

Sumber : [Google.com/Alat Musik Tradisional Minangkabau](https://www.google.com/search?q=Alat+Musik+Tradisional+Minangkabau)

### e. Alat Musik Tradisional Riau

Riau memiliki dua musik tradisional yang terdiri atas musik gambus, dan orkes Melayu.

1. Musik Gambus Musik gambus mendapat pengaruh dari agama Islam. Musik ini mempunyai nama cinta dan Islam. Pemain musik gambus merangkap sebagai penyanyi atau vokalis. Alat musik yang di gunakan, antara lain gambus, rebana, dan biola.
2. Orkes Melayu Orkes Melayu merupakan musik yang membawa lagu-lagu Melayu asli. Alat musik yang di gunakan, antara lain akordeon, empat buah gendang melayu dan gong kecil. Orkes ini dalam perkembangannya merupakan musik Melayu atau yang pada saat ini di kenal dengan musik dangdut.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme



Gambar 2.27 Alat Musik Tradisional Riau

Sumber : [Google.com/Alat Musik Tradisional Riau](http://Google.com/Alat%20Musik%20Tradisional%20Riau)

### f. Musik Tradisional Jakarta(Betawi)

Musik tradisional dari Jakarta(Betawi), antara lain gambang kromong dan tanjidor.

1. Gambang Kromong Gambang kromong merupakan perpaduan antara musik gamelan dengan alat musik Barat. Pada umumnya, musik gambang kromong dimainkan oleh sekelompok masyarakat asli dan masyarakat Tionghoa. Dengan demikian,tangga nada yang di pergunakan adalah nada pentatonis Cina. Alat musik yang di gunakan, antara lain gong, gendang, bonang, krecek, rebab, biola, gambang,dan suling.
2. Tanjidor Tanjidor merupakan musik tradisional yang memiliki ciri yang khas,yaitu menggunakan dan dilengkapi dengan bas drum(gederang).Para pemain musiknya bermusik sambil berdiri.



Gambar 2.28 Alat Musik Tradisional Jakarta

Sumber : [Google.com/Alat Musik Tradisional Jakarta](https://www.google.com/search?q=Alat+Musik+Tradisional+Jakarta)

g. Musik Tradisional Jawa Barat

Jawa barat memiliki keanekaragaman jenis musik tradisional, antara lain sebagai berikut ini :

1. Gamelan Degung Degung merupakan seperangkat gamelan yang memiliki ciri khas tertentu. Alat musik yang di pergunakan, yaitu bonang, saron, rincik, rebab, gendang, kecapi, suling, peking, gong, dan jenglong. Gamelan degung di kenal sejak zaman kerajaan Pajajaran. Gamelan degung dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk mengiringi berbagai upacara keagamaan dan mengiringi sendra tari (sebagai hiburan).
2. Angklung Angklung merupakan alat musik yang terbuat dari bambu yang dimainkan dengan cara dikocok (digoyang). Musik angklung menggunakan tangga nada diatonis.
3. Calung Calung merupakan alat musik yang terbuat dari bambu. Calung merupakan seperangkat alat musik yang cara memainkannya dengan cara di pukul. Tangga nada yang dipergunakannya adalah pentatonis berlanras pelog dan selendro. Calung terdiri atas calung gamelan, calung gambang, dan calung jingjing.



## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

### h. Musik Tradisional Jawa

Musik tradisional yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, yaitu gamelan. Musik gamelan menggunakan tangga nada pentatonis yang belarar pelog dan salendro. Gamelan di Jawa memiliki nama-nama seperti gamelan gedhe, gamelan munggang, gamelan sekatem, dan gamelan kodok ngorek. Fungsi musik gamelan, antara lain untuk mengiringi upacara adat seperti pernikahan dan khitanan, hiburan, dan mengiringi pertunjukan wayang orang atau wayang kulit.



Gambar 2.30 Alat Musik Tradisional Jawa Tengah

Sumber : [Google.com/Alat Musik Tradisional Jawa Tengah](https://www.google.com/search?q=Alat+Musik+Tradisional+Jawa+Tengah)

### i. Musik Tradisional Kalimantan

Musik tradisional Kalimantan memiliki ciri khas musik suku Dayak dengan alat musik berikut.

1. Kacapi atau sampek merupakan alat musik semacam lute yang di mainkan dengan cara di petik.
2. Sulit di sebut koledi atau keruri atau kedire.
3. Gong yang disebut sebagai tawak.
4. Gendang besar dan gendang kecil. Selain itu, daerah Banjarmasin terdapat orkes karawitan khas daerah banjar dengan alat musiknya, yaitu rebab, suling, gambang, dan gender.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme



Gambar 2.31 Alat Musik Tradisional Kalimantan

Sumber : [Google.com/Alat Musik Tradisional Kalimantan](https://www.google.com/search?q=Alat+Musik+Tradisional+Kalimantan)

### j. Musik Tradisional Sulawesi Utara

Sulawesi Utara memiliki jenis musik berikut ini :

1. Musik Daerah Minahasa Musik daerah Minahasa yang terkenal adalah kolintang. Kolintang merupakan alat musik yang terbuat dari bilahan kayu. Musik kolintang menggunakan tangga nada diatonis. Cara memainkannya di pukul dengan alat.
2. Musik Daerah Sanggihe-Talau Musik di daerah ini mendapat pengaruh dari agama Kristen. Alat-alat musik yang digunakan, yaitu garpu tala dari bambu, suling bambu (bansi), tegonggong (gendang kulit), salude (semacam siter yang memiliki dua dawai), serta arababu (seperti siter).



Gambar 2.32 Alat Musik Tradisional Sulawesi Utara

Sumber : [Google.com/Alat Musik Tradisional Sulawesi Utara](https://www.google.com/search?q=Alat+Musik+Tradisional+Sulawesi+Utara)

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

### k. Musik Tradisional Sulawesi Selatan(Makassar)

Sulawesi Selatan memiliki dua jenis musik tradisional,yaitu musik daerah Makassar dan musik daerah Bugis.

1. Musik Daerah Makassar Musik daerah Makassar disebut sebagai musik genrang bulo.Musik ini semacam gendang tanpa kulit.Cara memainkannya dengan cara di pukul pada suatu benda.
2. Musik Daerah Bugis Musik daerah Bugis dinamakan idiokordo. Pada jenis musik tradisional daerah Makassar dan Bugis sama-sama menggunakan alat musik sebagai berikut.
  - A. Gendang(genderang dan terbang atau rebana).
  - B. Keso merupakan alat musik semacam rebab dengan dua dawai.
  - C. Kecapi (Makassar) atau Kacaping(Bugis).
  - D. Alat musik tiup terdiri atas puwi-puwi (hobo),basing-basing(klarinet),basing Bugis (suling kembang).
  - E. Papandi atau talindo merupakan alat musik dengan satu dawai.



Gambar 2.33 Alat Musik Tradisional Sulawesi Selatan  
Sumber : [Google.com/Alat Musik Tradisional Sulawesi Selatan](https://www.google.com/search?q=Alat+Musik+Tradisional+Sulawesi+Selatan)

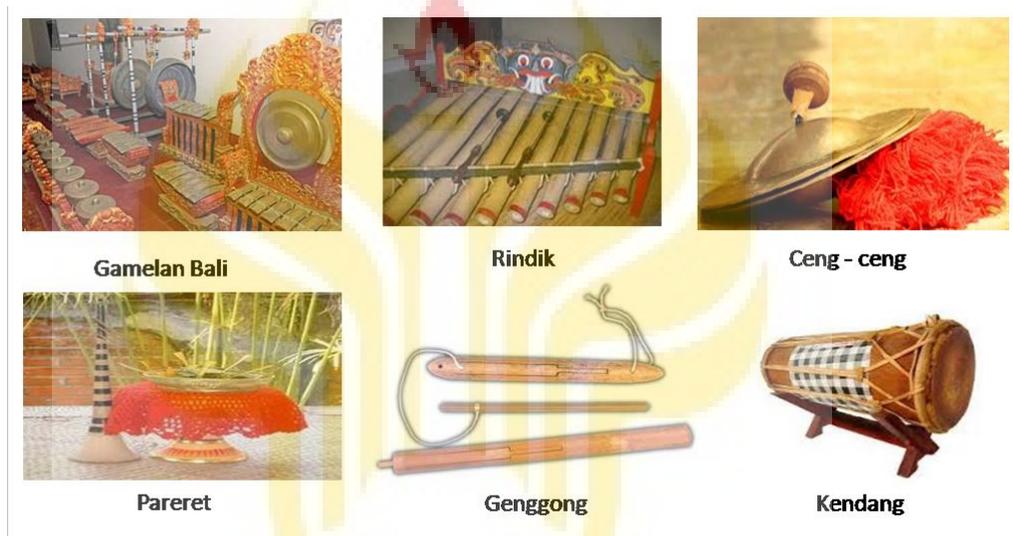
### l. Musik Tradisional Bali

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

Musik tradisional Bali memiliki kemiripan dengan musik tradisional Jawa yaitu musik gamelan. Perbedaannya terletak pada resonatoran bentuk dari gamelan (instrumen gamelan).

1. Gamelan Bali, resonatornya lebih tinggi daripada gamelan Jawa.
2. Instrumen gamelan Bali lebih kecil dari gamelan Jawa
3. Gamelan Bali cara memainkan iramanya lebih cepat atau dinamis di bandingkan gamelan Jawa.



Gambar 2.34 Alat Musik Tradisional Bali

Sumber : [Google.com/Alat Musik Tradisional Bali](http://Google.com/Alat%20Musik%20Tradisional%20Bali)

### m. Musik Tradisional Nusa Tenggara Barat

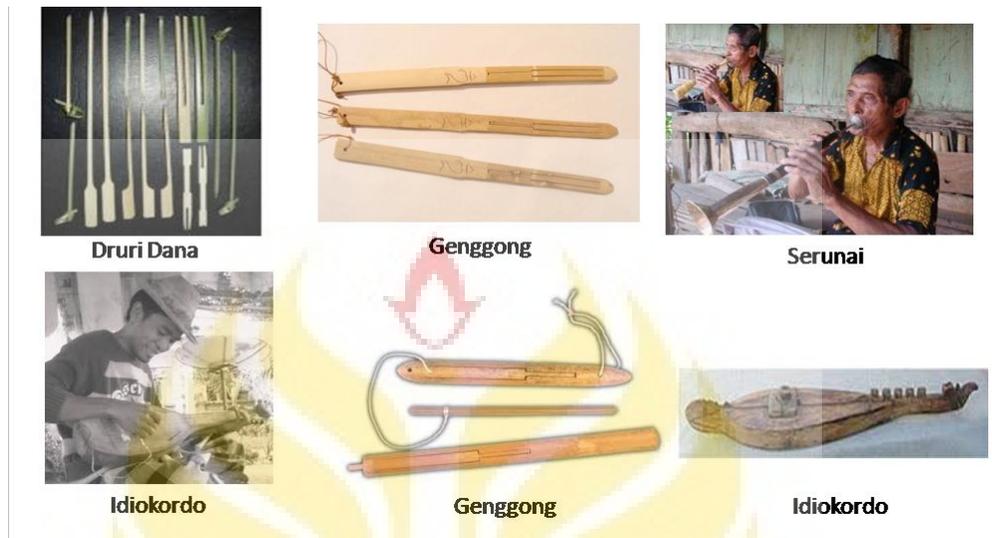
Musik tradisional Nusa Tenggara Barat terdiri atas musik daerah Bima dan musik daerah Sumba.

1. Musik Daerah Bima Musik daerah Bima mendapat pengaruh dari musik Jawa sehingga memiliki jenis alat musik yang beranekaragam. Alat musiknya, seperti gaputala, bambu, silu (hobo), saroni (sejenis suling bambu menggunakan ban), idiokordo empat dawai, muri (klarinet dari daun), dan genggong (jeuharp)
2. Musik Daerah Sumba Jenis musik daerah Sumba lebih mengutamakan pada vokalis atau penyanyi. Ciri khasnya adalah nyanyian para wanita.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

Alat musik yang di gunakan antara lain jungga (merupakan musik tiup), siuling hidung, kataala (sejenis gong), dan lamba (gendang satu kulit).



Gambar 2.35 Alat Musik Tradisional Nusa Tenggara Barat

Sumber : [Google.com/Alat Musik Tradisional Nusa Tenggara Barat](https://www.google.com/search?q=Alat+Musik+Tradisional+Nusa+Tenggara+Barat)

### n. Musik Tradisional Nusa Tenggara Timur

Nusa Tenggara Timur memiliki alat musik yang khas, yaitu sebagai berikut :

1. Sasando merupakan alat musik siter yang terbuat dari bambu yang terdiri atas 36 dawai yang di buat dari logam, sedangkan resonatornya di buat dari daun palem yang di susun atau di rangkai dalam bentuk mangkok yang meliputi siter .Sasando merupakan alat musik yang berasal dari Pulau Rote Nusa Tenggara Timur. Cara memainkannya dengan di petik. Alat musik ini hampir sama dengan gitar.
2. Dadako merupakan alat musik yang sumber bunyinya dari tali.Dadako dimainkan dengan cara di pukul pada suatu benda.
3. Alat musik yang lain seperti, bobi atai foe/semaku (sejenis suling), gong kecil, bibiliku pihar (gendang satu kulit), puwi-puwi atau hilu/kabarung (sejenis suling yang menggunakan ban).

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme



Gambar 2.36 Alat Musik Tradisional Nusa Tenggara Timur

Sumber : [Google.com/Alat Musik Tradisional Nusa Tenggara Timur](https://www.google.com/search?q=Alat+Musik+Tradisional+Nusa+Tenggara+Timur)

### o. Musik Tradisional Maluku

Maluku memiliki alat musik tradisional yang hampir sama di setiap daerahnya, yaitu sebagai berikut :

1. Tifa (semacam gendang).
2. Idiokordo yang dinamakan tatabuhan.
3. Gong.
4. Arababu (rebab dengan resonatornya dan tempurung).
5. Korno, yaitu alat musik tiup yang di buat dari siput dan di namakan fuk-fuk.



Gambar 2.37 Alat Musik Tradisional Maluku

Sumber : [Google.com/Alat Musik Tradisional Maluk](https://www.google.com/search?q=Alat+Musik+Tradisional+Maluk)

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

### p. Musik Tradisional Papua

Musik tradisional Papua mendapat pengaruh dari Maluku karena letaknya berdekatan. Alat musiknya yang unik dan khas dari Papua, yaitu genderang dengan hiasan pahatan, pewarnaan yang artistik, dan kulitnya dari kulit biawak yang disebut tifa. Alat musik yang lain yaitu sekakas merupakan alat musik yang digunakan untuk perburuan ikan hiu di laut. Alat-alat musik yang lain pada umumnya sama seperti daerah Maluku, yaitu rebab, gong, dan rebana.

(<http://lydiasiregar.weebly.com/jenis-jenis-musik-tradisional-nusantara.html>)



Gambar 2.38 Alat Musik Tradisional Papua

Sumber : Google.com/Alat Musik Tradisional Papua

## 2.3 Tinjauan Arsitektur Humanisme

### 2.3.1 Pengertian Arsitektur Humanisme

Dilihat dari segi kebahasaan, humanisme berasal dari kata Latin humanus dan mempunyai akar kata homo yang berarti manusia. Humanus berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Secara terminologi, humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh.

(<http://fuadyars10.blogspot.com/2013/08/pengertian-humanisme.html>)

Pengaruh humanisme dalam arsitektur, hadir kuat di era arsitektur modern. Arsitektur saat itu terlihat sangat berupaya memanusiawikan arsitektur, dengan cara memperhatikan kebutuhan manusia di dunia. Bermula dari kekuatan rasional manusia yang diperkuat oleh Revolusi Industri, akhirnya penekanan pada upaya pemenuhan kebutuhan manusia secara massal menjadi sangat kuat,

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

### Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

cenderung membabi buta. Humanisme membawa keadaan yang menunjuk segala kebutuhan manusia harus dituruti tanpa mempedulikan hal lainnya.

Jadi arsitektur humanisme adalah sebuah konsep arsitektur yang dalam desainya menempatkan manusia sebagai subjek pengguna, mementingkan ketercapaian (accessibility) dan kemudahan pergerakan.

Beberapa tokoh arsitek yang menggunakan arsitektur humanis pada karyanya adalah Y.B. Mangunwijaya, Ir. Herman Thomas Karsten, dan lain – lain.

#### **2.3.2 Dasar pemikiran Arsitektur Humanisme**

Menurut Y.B. Mangunwijaya berarsitektur sesungguhnya harus meliputi guna dan citra. Mampu memberi makna dari materinya. Berangkat dari eksistensi manusia yaitu jasmani dan rohani yang bila dipisahkan akan mati. Serta membahasakan dan mencerminkan jati diri pengguna.

(<http://satulingkar.com/detail/read/2/2199/wastu-citra-dan-ruang-berwawasan-humanisme#sthash.2INqk3IQ.dpuf>).

Walaupun bangunan merupakan benda mati tidak berarti tak berjiwa, bangunan yang dibangun adalah sebuah bangunan yang nantinya akan ditempati oleh manusia, sehingga dalam bangunan sebenarnya dinapasi oleh kehidupan manusia, watak dan kecenderungan – kecenderungan, nafsu dan cita – cita manusia. Oleh karena itu dalam mendesaian sebuah bangunan haruslah memperhatikan guna dan citra dari sebuah bangunan.

Guna menunjuk pada keuntungan, pemanfaatan yang diperoleh bisa dilakukan dengan tata ruangnya, pengaturan fisik yang tepat, sehingga kenyamanan dapat kita dapatkan dan dapat meningkatkan kualitas hidup kita.

Citra itu sangat berhubungan dengan kesan dan gambaran, citra tidak jauh berbeda dengan guna, tetapi lebih bertingkat spiritual, lebih menyangkut derajat dan martabat. Tetapi semua itu belum mengungkapkan dan menyinarkan sesuatu yang menjadi ciri kemanusiaan manusia yang ada pada bangunan, yakni segi kebudayaannya, segi spiritualnya. (Mangunwijaya.Y.B.Wastu citra. Gramedia.1988. Jakarta).

### 2.3.3 Contoh – contoh Karya Arsitektur Humanisme

#### A. Penziarahan Sendangsono (Romo Mangunwijaya)



Gambar 2.39 Penziarahan sendangsono

Sumber : [Google.com/ Penziarahan sendangsono](https://www.google.com/search?q=Penziarahan+sendangsono)

Romo Mangun adalah seorang budayawan. Itulah mengapa karya-karya beliau selalu sarat dengan simbol-simbol budaya dan bernilai filosofi tinggi. Mengapa karya-karya beliau selalu bermakna, bukan sekedar wadah yang terbelenggu ekonomi dan kegunaan belaka. Karya-karya beliau adalah ketika ornamen bukan hanya jadi sekedar tempelan yang mempercantik bangunan, namun sebagai bagian tak terpisahkan yang turut memperkuat citra—jiwa, nyawa bangunan tersebut.

Filosofi beliau dalam berkarya sudah seharusnya menjadi panutan bagi arsitek-arsitek di Indonesia. Kesederhanaannya, keselarasannya dengan lingkungan, dan apresiasinya yang begitu besar pada budaya lokal, itulah yang membuat karya-karya beliau selalu tampak 'menjejak bumi - sesuai dengan konteks dimana ia berdiri.

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

## B. Pasar Johar (Ir. Herman Thomas Karsten)



Gambar 2.40 Pasar johar semarang

Sumber : Google.com/ Pasar johar semarang

Dalam setiap karyanya penghawaan dan pencahayaan alami selalu diperhitungkan dengan cermat demi kenyamanan pengguna. Karsten juga diakui mampu memadukan unsur-unsur Indonesia dan Barat secara harmonis dalam rancangannya.

## 2.4. Studi Banding

### 2.4.1 The Rock and Roll Hall of Fame and Museum

#### 1) Lokasi

Rock and Roll Hall of Fame and Museum adalah sebuah museum yang terletak di tepi Danau Erie di Cleveland, Ohio, Amerika Serikat.

#### 2) Informasi Singkat

Tempat ini didedikasikan untuk merekam sejarah para artis, produser, dan orang-orang yang sangat terkenal dan memiliki pengaruh yang sangat besar di dalam industri musik, terutama untuk jenis rock and roll. Yayasan Rock and Roll Hall of Fame pertama kali dibentuk pada 20 April 1983. Cleveland kemudian dipilih sebagai tempat museum didirikan.

Artis-artis yang dilantik ke dalam Rock and Roll Hall of Fame harus memiliki pengaruh yang cukup besar dan telah berkarier sedikitnya 25 tahun sejak merekam album pertamanya. Pelantikan pertama telah dilaksanakan pada 23 Januari 1986. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Rock\\_and\\_Roll\\_Hall\\_of\\_Fame](http://id.wikipedia.org/wiki/Rock_and_Roll_Hall_of_Fame)).

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

### 3) Gambar – gambar Rock and Roll Hall of Fame



Gambar 2.41 Tampak Rock and Roll Hall of Fame

Sumber : <http://www.galeriarsitektur.com/a170/rock-and-roll-hall-of-fame>

Museum ini dirancang oleh I.M Pei dan di resmikan pada September 1995.



Gambar 2.42 Monumen – monumen Rock and Roll

Sumber : <http://www.galeriarsitektur.com/a170/rock-and-roll-hall-of-fame>



## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

Gambar 2.43 Penataan pameran rock and roll hall of fame

Sumber : [www.sugarbuzzmagazine.com](http://www.sugarbuzzmagazine.com)



Gambar 2.44 Panggung kecil di rock and roll hall of fame

Sumber : pixshark.com



Gambar 2.45 Interior rock and roll hall of fame

Sumber : [blog.masslive.com](http://blog.masslive.com)

### 2.4.2 Museum Geologi

#### 1) Lokasi

Museum Geologi terletak di Rembrandt Straat, sekarang Jalan Diponegoro. Gedung bergaya Art Deco ini adalah bangunan modern pada zamannya. Dirancang oleh arsitek Belanda Ir.H.M.van Schouwenburg dan dibangun pada tahun 1928. Hampir setahun kemudian bangunan pun rampung. Diresmikan dengan nama Geologisch Laboratorium (16 Mei 1929), bertepatan dengan

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

penyelenggaraan The Fourth Pacific Science Congress (16-25 Mei) di Bandung.

## 2) Informasi Singkat

Museum Geologi didirikan pada tanggal 16 Mei 1928. Museum ini telah direnovasi dengan dana bantuan dari JICA (Japan International Cooperation Agency). Setelah mengalami renovasi, Museum Geologi dibuka kembali dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Megawati Soekarnoputri pada tanggal 23 Agustus 2000. Sebagai salah satu monumen bersejarah, museum berada di bawah perlindungan pemerintah dan merupakan peninggalan nasional. Dalam Museum ini, tersimpan dan dikelola materi-materi geologi yang berlimpah, seperti fosil, batuan, mineral. Kesemuanya itu dikumpulkan selama kerja lapangan di Indonesia sejak 1850.

Pada Masa Penjajahan Belanda Keberadaan Museum Geologi berkaitan erat dengan sejarah penyelidikan geologi dan tambang di wilayah Nusantara yang dimulai sejak pertengahan abad ke-17 oleh para ahli Eropa. Setelah Eropa mengalami revolusi industri pada pertengahan abad ke-18, Eropa sangat membutuhkan bahan tambang sebagai bahan dasar industri. Pemerintah Belanda sadar akan pentingnya penguasaan bahan galian di wilayah Nusantara. Melalui hal ini, diharapkan perkembangan industri di Negeri Belanda dapat ditunjang. Maka, pada tahun 1850, dibentuklah Dienst van het Mijnwezen. Kelembagaan ini berganti nama jadi Dienst van den Mijnbouw pada tahun 1922, yang bertugas melakukan penyelidikan geologi serta sumberdaya mineral.

Hasil penyelidikan yang berupa contoh-contoh batuan, mineral, fosil, laporan dan peta memerlukan tempat untuk penganalisaan dan penyimpanan, sehingga pada tahun 1928 Dienst van den Mijnbouw membangun gedung di Rembrandt Straat Bandung. Gedung tersebut pada awalnya bernama Geologisch Laboratorium yang kemudian juga disebut Geologisch Museum.

Sebagai akibat dari kekalahan pasukan Belanda dari pasukan Jepang pada perang dunia II, keberadaan Dienst van den Mijnbouw berakhir. Letjen. H. Ter

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

Poorten (Panglima Tentara Sekutu di Hindia Belanda) atas nama Pemerintah Kolonial Belanda menyerahkan kekuasaan teritorial Indonesia kepada Letjen. H. Imamura (Panglima Tentara Jepang) pada tahun 1942. Penyerahan itu dilakukan di Kalijati, Subang. Dengan masuknya tentara Jepang ke Indonesia, Gedung Geologisch Laboratorium berpindah kepengurusannya dan diberi nama KOGYO ZIMUSHO. Setahun kemudian, berganti nama menjadi CHISHITSU CHOSACHO.

Selama masa pendudukan Jepang, pasukan Jepang mendidik dan melatih para pemuda Indonesia untuk menjadi: PETA (Pembela Tanah Air) dan HEIHO (pasukan pembantu bala tentara Jepang pada Perang Dunia II). Laporan hasil kegiatan pada masa itu tidak banyak yang ditemukan, karena banyak dokumen (termasuk laporan hasil penyelidikan) yang dibumihanguskan tatkala pasukan Jepang mengalami kekalahan di mana-mana pada awal tahun 1945.

Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 1999 Museum Geologi mendapat bantuan dari Pemerintah Jepang senilai 754,5 juta Yen untuk direnovasi. Setelah ditutup selama satu tahun, Museum Geologi dibuka kembali pada tanggal 20 Agustus 2000. Pembukaannya diresmikan oleh Wakil Presiden RI pada waktu itu, Ibu Megawati Soekarnoputri yang didampingi oleh Menteri Pertambangan dan Energi Bapak Susilo Bambang Yudhoyono.

Dengan penataan yang baru ini peragaan Museum Geologi terbagi menjadi 3 ruangan yang meliputi Sejarah Kehidupan, Geologi Indonesia, serta Geologi dan Kehidupan Manusia. Sedangkan untuk koleksi dokumentasi, tersedia sarana penyimpanan koleksi yang lebih memadai. Diharapkan pengelolaan contoh koleksi di Museum Geologi akan dapat lebih mudah diakses oleh pengguna baik peneliti maupun grup industri.

Sejak tahun 2002 Museum Geologi yang statusnya merupakan Seksi Museum Geologi, telah dinaikkan menjadi UPT Museum Geologi. Untuk menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, dibentuklah 2 seksi dan 1 SubBag yaitu Seksi Peragaan, Seksi Dokumentasi, dan SubBag Tatausaha. Guna lebih mengoptimalkan peranannya sebagai lembaga yang memasyarakatkan ilmu geologi, Museum Geologi juga mengadakan kegiatan

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

antara lain penyuluhan, pameran, seminar serta kegiatan survei penelitian untuk pengembangan peragaan dan dokumentasi koleksi.

([http://id.wikipedia.org/wiki/Museum\\_Geologi\\_Bandung](http://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Geologi_Bandung)).

### 3) Gambar - gambar dari Museum Geologi



Gambar 2.46. Hall Musuem Geologi

Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2015

Ruang Hall ini berada pada tengah bangunan museum geologi, pada ruang Hall ini ada ruang resepsionis dan ruang pemandu, ruang humas dan pelayanan public dan toilet.



Gambar 2.47. Toilet

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---



Gambar 2.48. Ruang Pamer Sejarah Kehidupan

Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2015

Ruang pameran sejarah kehidupan adalah ruang pameran pertama pada 3 ruang pameran yang ada di museum geologi, ruangan ini terletak pada sayap kiri bangunan museum geologi. Pada ruangan ini benda yang dipamerkan adalah fosil – fosil dari manusia, binatang dan makhluk hidup lainnya pada zaman purba.



Gambar 2.49. Interior Ruang Pamer Sejarah Kehidupan

Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2015

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---



Gambar 2.50. Ruang Pamer Sumber Daya Geologi

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

Ruang pameran Sumber Daya Geologi merupakan ruangan yang memamerkan segala macam hasil dari sumber daya geologi yang ada di seluruh Indonesia, ruangan ini terletak pada lantai 2 pada sayap kanan bangunan.



Gambar 2.51. Interior ruang pameran Sumber Daya Geologi

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---



Gambar 2.52. Ruang Pamer Manfaat dan Bencana Geologi

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

Ruang pameran manfaat dan bencana geologi memamerkan benda – benda yang terkena bencana geologi dan juga cara pemanfaatan sumber daya geologi, ruangan ini terletak pada sayap kiri lantai 2 dari bangunan museum geologi.



Gambar 2.53. Interior ruang pameran Manfaat dan Bencana Geologi

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---



Gambar 2.54. Ruang Serba Guna

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

Ruang serbaguna ini terletak pada lantai 2, ruang ini biasanya digunakan untuk ruang menonton film bagi pengunjung, dan juga bisa digunakan sebagai ruang seminar, penyuluhan, dan acara pertemuan – pertemuan tertentu.



Gambar 2.55. Ruang Preparasi dan Konservasi

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

Ruang ini digunakan untuk memperbaiki dan konservasi fosil – fosil yang baru ditemukan oleh peneliti sebelum disimpan ditempat penyimpanan.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---



Gambar 2.56. Ruang Kantor museum geologi

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

Ruang kantor ini adalah ruang yang digunakan oleh staf museum dalam melakukan pendataan fosil – fosil yang ada di museum.



Gambar 2.57. Ruang penyimpanan fosil

Sumber : Dokumentasi pribadi

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme



Gambar 2.58. Ruang Souvenir

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

Ruang souvenir terletak dilantai 1, ruang ini digunakan untuk menjual souvenir – souvenir museum geologi dan juga digunakan untuk ruang pembelian tiket.

#### 4) Fungsi Museum Geologi

Fungsi museum, seiring dengan kemajuan teknologi, menjadikan museum geologi sebagai :

- a. Tempat pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan bumi dan usaha pelestariannya.
- b. Tempat orang melakukan kajian awal sebelum penelitian lapangan. Dimana Museum Geologi sebagai pusat informasi ilmu kebumiharian yang menggambarkan keadaan geologi bumi Indonesia dalam bentuk kumpulan peraga.
- c. Objek geowisata yang menarik.

#### 5) Kegiatan Museum Geologi

Kegiatan pada museum geologi dibagi menjadi dua bagian :

- a. Kegiatan Internal berpusat pada
  1. Penelitian

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

2. Perawatan koleksi
  3. Pengembangan jumlah koleksi
  4. Pembuatan multimedia
  5. Pengaturan display peragaan
  6. Pengembangan museum
  7. Revitalisasi storage
- b. Kegiatan Eksternal berupa pemberian informasi kepada masyarakat seperti kegiatan :
1. Sosialisasi
  2. Pameran
  3. Seminar kebumian
  4. Pelayanan public mengenai Museum Geologi

### 2.4.3 Puspa IPTEK Kota Baru Parahyangan

#### 2) Lokasi

Puspa Iptek Sundial adalah wahana pendidikan yang terletak di kawasan Kota Baru Parahyangan, Padalarang, Bandung. Puspa Iptek Sundial diresmikan pada tanggal 11 Mei 2002, bertepatan dengan momen Hari Pendidikan Nasional.

#### 3) Informasi Singkat

Keberadaan Gedung Puspa Iptek merupakan upaya penting bagi perwujudan Kota Baru Parahyangan sebagai Kota Mandiri yang berwawasan Pendidikan. Mulai tahun 2013 area alat peraga di Puspa Iptek Sundial juga diperluas serta fasilitasnya diperlengkap, seiring dengan semakin tingginya minat dan kepedulian masyarakat terhadap dunia sains dan teknologi.

Puspa IPTEK memiliki lebih dari 180 buah alat peraga yang interaktif sehingga pengunjung dapat mencoba sendiri dan mengeksplorasi alat-alat peraga tersebut. Nama Puspa Iptek Sundial merupakan perpaduan antara Puspa Iptek dan Sundial. Puspa Iptek adalah singkatan dari Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sedangkan Sundial berarti jam Matahari. Kata Sundial tersebut melekat karena Puspa Iptek Sundial berada di sebuah bangunan yang unik. Keunikannya adalah gedungnya sekaligus berfungsi

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

ganda sebagai jam Matahari. Jam Matahari yang terdapat di Puspa Iptek pun tidak hanya satu, melainkan dua buah yaitu jam Matahari horisontal dan jam Matahari vertikal yang terpadu menjadi satu kesatuan. Jam Matahari horisontal yang terdapat di Puspa Iptek itu juga merupakan jam Matahari horisontal terbesar di Indonesia. Atas keunikannya itu, Puspa Iptek Sundial mendapatkan 2 buah penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI), yaitu untuk kategori Jam Matahari Horisontal Terbesar di Indonesia dan Jam Matahari Vertikal dan Horisontal Terpadu Pertama di Indonesia.

Gedung Puspa Iptek Sundial bersama dengan Gerbang Utama Kota Baru Parahyangan adalah sebuah tatanan terpadu. Kedua bangunan tersebut merupakan refleksi konfigurasi Matahari, Bumi, dan Bulan. Di Gerbang Utama terdapat replika Bumi dari batu utuh berdiameter 2 meter dengan bobot hampir 12 ton yang diambil dari daerah sekitar Padalarang. Batu bulat tersebut dikelilingi oleh 12 tiang yang melambangkan 12 bulan dalam sistem kalender. Di masing-masing tiangnya terdapat ragam hias kalender tradisional dari berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara. Sementara bundaran tempat gedung Puspa Iptek Sundial berada melambangkan Matahari.

*(<http://thebiggestsundial.com/tentang-kami>)*



Gambar 2.59. Gambar gedung Puspa IPTEK dan gerbang utama

Sumber : <http://thebiggestsundial.com/tentang-kami>

#### 4) Gambar - gambar dari Puspa IPTEK

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

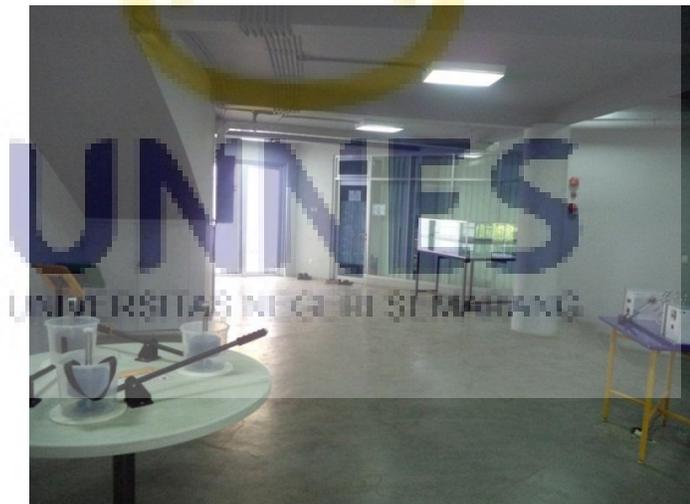
---



Gambar 2.60. Main Entrance PUSPA IPTEK

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

Main Entrance gedung PUSPA IPTEK, pada area ini ada ruang loket tiket dan juga ruang keamanan.



Gambar 2.61. Ruang Pamer PUSPA IPTEK

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

Ruang pameran PUSPA IPTEK pada lantai 1, ruangan ini berisi benda – benda peragaan teknologi yang langsung bisa dicoba oleh pengunjung, pada ruangan ini tidak ada finishing plafond, struktur di ekspos, dan juga pencahayaan alami dimaksimalkan.



Gambar 2.62. Pencahayaan alami pada atap PUSPA IPTEK

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015



Gambar 2.63. Atap kaca untuk pencahayaan alami lantai 1

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

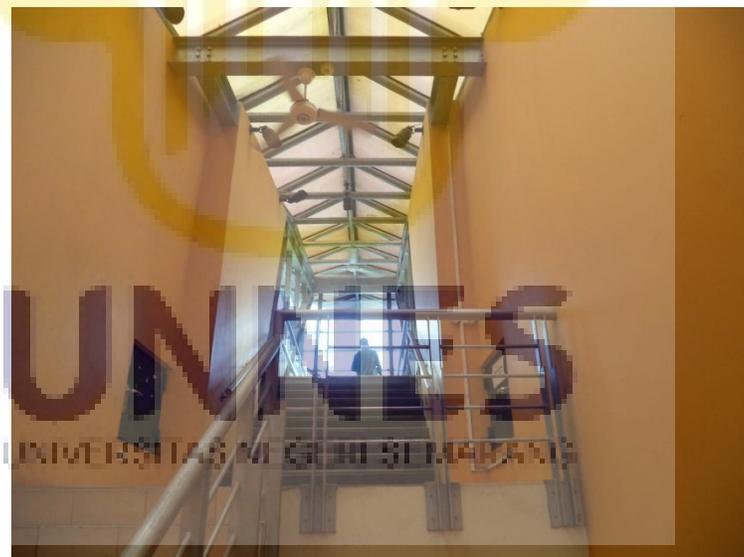
Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---



Gambar 2.64. Desain tangga untuk akses ke lantai 2

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015



Gambar 2.65. Anjungan pada PUSPA IPTEK

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

Ruang anjungan ini hanya bisa di isi oleh 10 orang, pada ruang ini pengunjung bisa melihat daerah di sekitar gedung PUSPA IPTEK, dan jika dilihat dari atas area ini berfungsi sebagai jarum dari jam matahari horizontal.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme



Gambar 2.66. Maket gedung PUSPA IPTEK

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

### 5) Fungsi PUSPA IPTEK

Fungsi PUSPA IPTEK adalah :

- Sebagai landmark dari kota baru Parahyangan
- Sebagai Jam Matahari, pada desain gedung PUSPA IPTEK berbentuk Jam Matahari Horizontal dan Jam Matahari Vertikal
- Sebagai tempat rekreasi yang mengutamakan ilmu pengetahuan teknologi dengan berbagai alat peraga.

### 6) Kegiatan PUSPA IPTEK

Kegiatan PUSPA IPTEK adalah :

- Penelitian untuk membuat alat peraga teknologi
- Perawatan alat peraga
- Pengembangan PUSPA IPTEK

## 2.4.4 Museum Indonesia (Taman Mini Indonesia Indah)

### 1) Lokasi

Museum Indonesia, adalah museum antropologi dan etnologi yang terletak di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta, Indonesia.

### 2) Informasi Singkat

Museum Indonesia berkonsentrasi pada seni dan budaya berbagai suku bangsa yang menghuni Nusantara dan membentuk negara kesatuan Republik

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

Indonesia. Museum ini bergaya arsitektur Bali dan dihiasi beraneka ukiran dan patung Bali yang sangat halus dan indah. Museum ini menyimpan koleksi beraneka seni, kerajinan, pakaian.

Museum ini dirancang sebagai bagian dari kesatuan kompleks Taman Mini Indonesia Indah. Bertujuan sebagai pusat informasi dan pembelajaran mengenai Kebudayaan Indonesia, sebagai "satu perhentian untuk belajar mengenai Indonesia". Museum dan keseluruhan kompleks TMII dibangun dan kemudian diresmikan pada tahun 1975 atas prakarsa Ibu Tien Suharto.

Bangunan utama terdiri atas tiga lantai yang berdasarkan pada falsafah Bali Tri Hita Karana, konsep moral yang menekankan pada tiga aspek yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan sejati yakni; memelihara hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam dan lingkungan sekitar.

*([http://id.wikipedia.org/wiki/Museum Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Indonesia). Diakses pada tanggal 25 april 2015.)*

Lantai I Bhinneka Tunggal Ika menampilkan pakaian adat dan pakaian pengantin secara lengkap yang terdiri dari 33 provinsi. Koleksi pakaian pengantin dan pakaian adat yang dimiliki museum ini merupakan koleksi terlengkap yang dimiliki oleh sebuah museum di Indonesia bahkan di dunia. Pameran keanekaragaman pakaian adat dan pakaian pengantin merupakan cermin kemajemukan budaya masyarakat Indonesia, baik dari sisi Agama, Pakaian, Kesenian, maupun Adat-istiadatnya. Pada bagian lain, lantai ini juga memaparkan berbagai jenis wayang dalam sebuah diorama serta alat musik tradisional.

Lantai II bertemakan manusia dan lingkungan, menampilkan benda-benda budaya di lingkungan sekitar yang diwujudkan dalam bentuk rumah tradisional berupa rumah tinggal, rumah ibadah, dan lumbung padi. Bangunan-bangunan tersebut menyesuaikan dengan keadaan lingkungan, termasuk bentang darat, misalnya rumah di dataran rendah, di atas pohon, ataupun di atas sungai. Selain itu juga, ditampilkan ruangan bangunan rumah, antara lain kamar pengantin Palembang, ruang dalam Jawa Tengah, dan ruang dapur batak.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

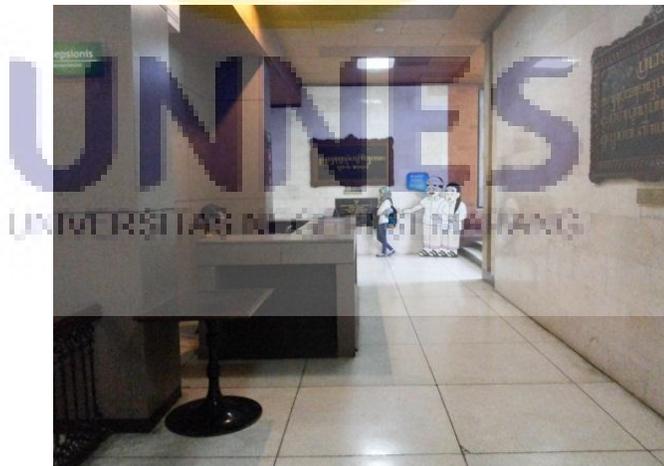
Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

Benda budaya dan peralatan mata pencaharian yang dipamerkan meliputi alat perikanan, alat berburu dan meramu, alat pertanian serta upacara daur hidup (Life cycle rites) ditampilkan dalam bentuk diorama, meliputi upacara tujuh bulan (mitoni), upacara turun tanah, upacara khitanan, upacara potong gigi (mapedes), upacara penobatan Datuk, dan pelaminan Sumatera barat yang mewakili upacara pernikahan.

Lantai III merupakan tempat pameran dengan tema Seni dan Kriya menampilkan hasil seni garapan dan ciptaan baru, seperti aneka kain yang meliputi songket, tenun, batik. Selain itu juga terdapat berbagai benda kerajinan dari bahan logam seperti perak, kuningan dan tembaga. Seni ukir juga terdapat disana, antara lain adalah hasil seni ukir dari Bali, Toraja dan Asmat. Pohon hayat yang diilhami gunung dalam pergelaran wayang sebagai pembuka, pergantian dan penutup suatu adegan dalam pergelatn wayang berdiri megah setinggi 8 meter dengan lebar 4 meter, lambing alam semesta yang mengandung unsur udara, air, api dan tanah. Penempatan pohon Hayat di lantai III sekaligus menutup rangkain cerita atas seluruh tema pameran secara keseluruhan. (<http://www.tamanmini.com/museum/museum-indonesia>. Diakses pada tanggal 25 april 2015.)

### 3) Gambar - gambar dari Museum Indonesia



Gambar 2.67. Ruang Resepsionis Musuem Indonesia

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---



Gambar 2.68. Ruang Pamer Lantai 1 Musuem Indonesia

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

Ruang pameran pada lantai 1 ini memamerkan segala macam kebudayaan Indonesia meliputi pakaian tradisional, musik tradisional, pakaian adat pernikahan, dan lain-lain. Pada lantai 1 ini juga terdapat ruang kantor dari museum Indonesia ini.



Gambar 2.69. Ruang Kepala museum dan staff

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---



Gambar 2.70. Ruang pameran lantai 2 Musuem Indonesia

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

Ruang pameran pada lantai 2 memamerkan rumah – rumah adat di Indonesia dan ruang – ruangnya, alat transportasi tradisional, dan lain – lain. Pada lantai 2 pencahayaan alami sangat baik, dan juga plafond pada gedung ini difinishing dengan baik.



Gambar 2.71. Benda yang dipamerkan pada lantai 2

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---



Gambar 2.72. Ruang pameran pada lantai 3

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

Ruang pameran pada lantai 3 berisi benda – benda seni kriya dan perhiasan khas Indonesia, dan juga terdapat ukiran pohon kalpataru setinggi 8 meter.



Gambar 2.73. Ukiran pohon kalpataru

Sumber : Dokumentasi pribadi. 2015

#### 4) Fungsi Museum Indonesia

Fungsi museum Indonesia meliputi :

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di Kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

- a. Melestarikan kebudayaan dan kekayaan adat Indonesia
- b. Pusat pembelejaraan dan informasi kebudayaan Indonesia
- c. Untuk tujuan wisata yang baik dan menarik

### 5) Kegiatan Museum Indonesia

- a. Pameran tetap
- b. Pameran sementara dengan berbagai tema seperti pameran topeng, dan lain – lain.
- c. Seminar dan peragaan pembuatan seni kerajinan tradisional
- d. Selain acara – acara diatas terkadang Museum Indonesia juga menyewakan gedung Soko Tujuh untuk acara pernikahan, gathering dan lain – lain.



# Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

## BAB V

### LANDASAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

#### 5.1 KONSEP LOKASI TERPILIH

##### 5.1.1 Lokasi Terpilih

Berdasarkan hasil analisa dan pertimbangan yang telah dilakukan pada bab 3, maka site terpilih yang tepat untuk mendirikan museum musik tradisional nusantara di kota bandung yaitu pada alternatif site 3. Banyak pertimbangan yang menjadikan site ini terpilih, diantaranya adalah letaknya yang strategis dan secara aksesibilitas sangat nyaman.



Gambar 5.1. Lokasi Site Terpilih

Sumber : Google Earth th. 2015

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

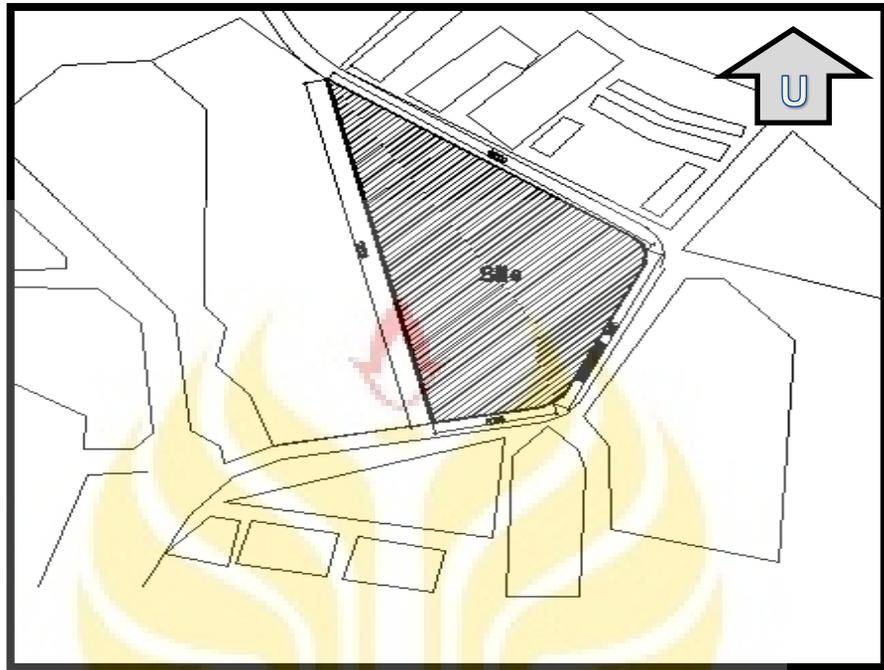
## 5.1.2 Data Site Terpilih

Site terpilih merupakan lahan kosong dan berkontur. Sekitarnya adalah kompleks universitas pendidikan Indonesia dan pertokoan dan jasa.

Lokasi	: Jalan Dr. Setiabudi, Kecamatan Cidadap
Tata Guna Lahan	: Wilayah SWK Cibeunying
Lingkungan	: - Kurang padat penduduk - Area pendidikan - Area perdagangan dan jasa
Batas	Utara : Lahan kosong Timur : Jalan raya Selatan: Jalan raya Barat : Universitas Pendidikan Indonesia
Kondisi Eksisting	: Lahan kosong.
Kondisi Tapak	: Berkontur
Luas	: 12.295 m <sup>2</sup>
KDB	: 60% Luas Lahan
KDH	: 30% Sisa Luas Lahan
GSB	: 50% Lebar Jalan
Potensi Utama	: - Bersebelahan dengan Universitas Pendidikan Indonesia, diman pada daerah tersebut masyarakat yang berdomisili dari berbagai daerah di Indonesia, dan juga aksesibilitasnya yang cukup mudah karena terletak pada jalur ke arah terminal ledeng, Bandung.

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme



Gambar 5.2. Lokasi Site Terpilih

Sumber : Dokumen pribadi th. 2015

## 5.2 Konsep Peruangan

### 5.2.1 Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang didasarkan pada jenis aktivitas yang terjadi pada kelompok aktivitas para pelaku aktivitas. Kebutuhan ruang Museum Musik Tradisional Nusantara di Kota Bandung dapat dikelompokkan, sebagai berikut:

Tabel 5.1 Aktivitas dan kebutuhan ruang museum musik tradisional nusantara di kota Bandung

NO.	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG
<b>PENGUNJUNG</b>		
1	Melihat koleksi	Galeri
2	Meneliti koleksi	R. Penelitian

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

3	Mempelajari koleksi	R. Informasi
4	Pelelangan koleksi	Galeri pameran Sementara
5	Membeli souvenir	Toko Souvenir
6	Makan dan Minum	Kafe
7	Beribadah	R. Ibadah
8	Parkir Kendaraan	Area Parkir
<b>PENGELOLA</b>		
9	Membaca Buku	R. Baca
10	Melayani Pengunjung	R. penerimaan
11	Menyimpan buku	R. Koleksi Buku
12	Memberikan Informasi	R. Informasi
13	Memberikan ceramah, bahan diskusi	R. Serbaguna
14	Mendengarkan Informasi, berdiskusi	R. Serbaguna
15	Memimpin Museum	R Kepala
16	Mengkoordinasi bagian dibawahnya	R Kepala
17	Membantu Kepala Museum	R Wakil Kepala
18	Menerima Tamu	R. Tamu
19	Sekretaris	R. Sekretaris
20	Mengelola Keuangan	R. Kabag Keuangan
21	Administrasi	R. Kabag Adminstras
22	Tata Usaha	R. Tata Usaha/Staff
23	Publikasi	R. Kabag Publikasi
24	Membantu Kabag	R. Tata Usaha/Staff
25	Memimpin bagian Konseravsi Preservasi	Kabag Konservasi / Preservasi
26	Meneliti Obyek	R. Penelitian
27	Merestorasi Obyek yang rusak	Kabag Konservasi / Preservasi
28	Memimpin bagian Preparasi	R. Kabag Preparasi
29	Menyimpan Obyek	R. Penyimpanan

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

30	Mereproduksi Obyek	R.Reproduksi
31	Memimpin bagian Kurator	R. Kabag Kurator
32	Pengadaan Koleksi	R.Reproduksi
33	Menyimpan Obyek Sementara	R. Penyimpanan
34	Kegiatan Kuratorial	R. Kuratorial
35	Menerima Koleksi	R. Penerimaan
36	Penyimpan Peralatan	R. Peralatan
37	Mengurusi Registrasi dan Dokumentasi	R. Registrasi
38	Meneliti benda koleksi	R. Kabag Laboratorium
39	Merawat bangunan	R. Cleaning Service
<b>SECURITY</b>		
40	Menjaga seluruh keamanan museum	R. pengawasan
<b>PETUGAS KELISTRIKAN</b>		
41	Bertanggung jawab atas semua kelistrikan dan pengairan di museum	R. Kontrol

Sumber : analisa pribadi.

### 5.2.2 Persyaratan Ruang

Tabel 5.2 Persyaratan ruang

Jenis ruang	Persyaratan ruang
Ruang pameran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak lembab</li> <li>2. Tidak banyak terkena sinar matahari langsung</li> <li>3. Pola sirkulasi yang nyaman</li> <li>4. Memerlukan pencahayaan dan penghawaan yang baik</li> <li>5. Terbebas dari gangguan jamur dan serangga</li> <li>6. Dekat dengan ruang – ruang penunjang</li> </ol>
Perpustakaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah dijangkau</li> <li>2. Memerlukan pencahayaan dan penghawaan alami yang cukup sehingga nyaman bagi pembaca</li> <li>3. Memerlukan penataan layout rak dan ruang baca yang</li> </ol>

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

	nyaman dan tidak mengganggu sirkulasi
Kafe	1. Memerlukan penerangan yang baik 2. Memerlukan penghawaan yang baik 3. Memerlukan view yang baik
Toko souvenir	1. Memerlukan sirkulasi yang nyaman bagi pengunjung 2. Memerlukan penerangan yang baik 3. Memerlukan penghawaan yang baik
Hall atau studio	1. Mempunyai kapasitas yang cukup 2. Memerlukan utilitas bangunan yang baik

Sumber : analisa pribadi.

### 5.2.3 Program Ruang

1. Fasilitas Outdoor
  - A. Ruang pameran tetap

Tabel 5.3 Program ruang pameran tetap

Kebutuhan ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Kapasitas (orang)	Jumlah unit (m <sup>2</sup> )	Sumber	Luasan total (m <sup>2</sup> )
HALL	150	200	1	NAD+AP	150
R.Informasi & R.Tunggu	20	5	1	NDA + AP	20
Loket	25	-	1	NDA+AP	25
Galeri pameran tetap	8.529,3	520	1	AP	8.529,3
Ruang penelitian	30	-	1	AP	30
Lavatory (Wanita, pria, difable)	45,5	10	1	NAD+AP	45,5
Gudang peralatan	20	-	1	AP	20

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

Luas ruang pameran	8.819,8
Flow 30%	264,594
Luas Total Ruang Pamer	9.084,394

Sumber : analisa pribadi.

### B. Ruang pameran tidak tetap

Tabel 5.4 Program ruang pameran tidak tetap

Kebutuhan ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Kapasitas (orang)	Jumlah unit (m <sup>2</sup> )	Sumber	Luasan (m <sup>2</sup> )
Galeri Pameran Tidak tetap	20% galeri pameran tetap	200	1	AP	1.705,86
R. Tamu	12	1	1	NDA+AP	12
Gudang	7	1	1	AP	7
Lavatory (Wanita, pria, difable)	45,5	10	1	NAD+AP	45,5
Luas Ruang					1.770,36
Flow 30%					531,108
Luas Total Ruang					2.301,468

Sumber : analisa pribadi.

### C. Fasilitas perpustakaan

Tabel 5.5 Program ruang fasilitas perpustakaan

Kebutuhan ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Kapasitas (orang)	Jumlah unit (m <sup>2</sup> )	Sumber	Luasan total (m <sup>2</sup> )
R.Kabag perpustakaan	10,5	1	1	AP	10,5
Loker	16	-	1	AP	16
Ruang koleksi buku	77	300 buku	1	AP	77

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

Ruang baca	104	40	1	AP	104
Ruang Staff administrasi	7,5	1	2	AP	15
R. Arsip	20	-	1	AP	20
R. fotocopy	14	-	1	AP	14
Lavatory (Wanita, pria, difable)	35	7	1	NAD+AP	35
Gudang buku	7	-	1	AP	7
Luas ruang					298,5
Flow 30%					89,55
Luas total ruang					388,05

Sumber : analisa pribadi.

### D. Fasilitas pengelola

Tabel 5.6 Program ruang fasilitas pengelola

Kebutuhan ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Kapasitas (orang)	Jumlah unit (m <sup>2</sup> )	Sumber	Luasan total (m <sup>2</sup> )
Lobby	10	10	1	AP	20
Ruang informasi/ receptionist	25	2	1	AP	25
Ruang tunggu	14	6	1	AP	14
Ruang tamu	12	5	1	AP	12
Ruang rapat	40	20	1	NAD+AP	40
Lavatory	35	7	1	NAD+AP	35
Gudang peralatan	7	-	-	AP	7
Pengelolaan operasional					
Ruang kepala museum	20	1	1	AP	20

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

R. Wakil kepala	20	1	1	AP	20
Ruang sekertaris	10,5	1	1	AP	10,5
Ruang Kabag keuangan	10,5	1	1	AP	10,5
Ruang Kabag administrasi & tata usaha	10,5	1	1	AP	10,5
Ruang Kabag publikasi & marketing	10,5	1	1	AP	10,5
Ruang staff	150	10	1	AP	150
R. Santai/R. Tamu	12	5	1	AP	12
Pantry	7,5	2	1	AP	7,5
Konservasi/preservasi					
R. Kabag Konservasi/preservasi	9	1	1	AP	9
R. staff	20	4	1	AP	20
R. Restorasi	40	-	1	AP	40
Reparasi					
R. Kabag Preparasi	9	-	1	AP	9
R. staff	20	4	1	AP	20
R. Reproduksi	30	-	1	AP	30
R. penyimpanan	25	-	1	AP	25

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

Kuratorial					
R. Kabag Kurator	9	1	1	AP	9
R. Staff	20	4	1	AP	20
R. Kuratorial	25	-	1	AP	25
R. peralatan	25	-	1	AP	25
R. Registrasi	20	2	1	AP	20
R. foto	25	-	1	AP	25
Laboratorium					
R. Kabag Laborat	9	1	1	AP	9
R. staff	20	4	1	AP	20
R. Laboratorium	150	-	1	AP	150
R. Penyimpanan peralatan	25	-	1	AP	25
Lavatory	35	7	1	NAD+AP	35
Gudang	7	-	1	AP	7
Luas ruang					927,5
Flow 30%					278,25
Luas total ruang					1.205,75

Sumber : analisa pribadi.

### E. Fasilitas penunjang

Tabel 5.7 Program ruang fasilitas penunjang

Kebutuhan ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Kapasitas (orang)	Jumlah unit (m <sup>2</sup> )	Sumber	Luasan total (m <sup>2</sup> )
Cafeteria					
Area makan	400	100	2	NAD+AP	800

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

Mini bar	48	10	1	AP	48
Dapur kotor	35	-	1	NAD+AP	35
Dapur kering	6,25	-	1	AP	6,25
Kasir	9	1	1	AP	9
R. Pengelola cafeteria	10,5	1	1	AP	10,5
R. karyawan	20	4	1	AP	20
Ruang istirahat	15	6	1	AP	15
Lavatory	45,5	10	1	NAD+AP	45,5
Gudang	7	-	-	AP	7
Toko souvenir					
R. Kepala	10,5	1	1	AP	10,5
R. karyawan	20	4	1	AP	20
Area display	80	-	3	AP	240
Fitting room	6	4	2	AP	12
Kasir	9	1	1	AP	9
Gudang	7	-	1	AP	7
Lavatory	45,5	10	1	AP	45,5
Mushola					
R. Ibadah	72	20	1	AP	72
R. Wudhu	24	5	1	AP	24
Toilet	12	2	2	NAD+AP	24
Luas ruang					1.460,25
Flow 30%					438,075
Luas total ruang					1.898,325

Sumber : analisa pribadi.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

### F. Fasilitas servis

Tabel 5.8 Program ruang fasilitas servis

Kebutuhan ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Kapasitas (orang)	Jumlah unit (m <sup>2</sup> )	Sumber	Luasan total (m <sup>2</sup> )
Keamanan					
R. Kabag keamanan	9	2	-	AP	9
R. pengawasan	25	1	1	AP	25
Ruang jaga	6	1	5	NAD+AP	30
Pelayanan					
R. cleaning service	17,5	1	-	AP	17,5
Dapur	13,5	1	-	NAD+AP	13,5
Gudang peralatan	7	1	-	AP	7
Toilet	4	1	1	NAD+AP	4
Maintenance					
R. Kabag Maintenance	9	2	1	AP	9
Ruang staff	27	10	1	AP	27
R. Operator maintenance	12	1	1	AP	12
Gudang Peralatan	16	-	1	AP	16
Ruang Genset	16	-	2	NADP+AP	32
Ruang Pompa	25	1	1	AP	25
Ruang Panel Listrik	25	1	1	AP	25

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

Toilet	4	1	1	NAD+AP	4
Luas ruang					256
Flow 30%					76,8
Luas total ruang					332,8

Sumber : analisa pribadi.

Jadi total luas kebutuhan ruang museum musik tradisional nusantara yaitu 13.441,55 m<sup>2</sup>.

### Keterangan :

NDA : Neuvet Data Arsitek Jilid 2

AP : Analisa pribadi

### 2. Fasilitas Outdoor

#### A. Parkir pengelola

Perkiraan Kendaraan :

a. Menggunakan mobil pribadi 25 % = 29 mobil

Luas lahan parkir mobil =  $29 \times 15 \text{ m}^2 = 435 \text{ m}^2$

b. Menggunakan motor : 50 % = 58 motor

Luas lahan parkir motor =  $58 \times 2 \text{ m}^2 = 116 \text{ m}^2$

**Luas lahan parkir pengelola = 551 m<sup>2</sup>**

#### B. Parkir pengunjung

Jumlah pengunjung per hari 394 orang

Perkiraan kendaraan :

a. Menggunakan bus 20% = 5 bus

Luas lahan parkir bus =  $5 \times 45 \text{ m}^2 = 225 \text{ m}^2$

b. Menggunakan mobil wisata 15% = 13 mobil

Luas lahan parkir mobil pariwisata =  $13 \times 21 \text{ m}^2 = 273 \text{ m}^2$

c. Menggunakan mobil pribadi 35% = 90 mobil

Luas lahan parkir mobil =  $90 \times 15 \text{ m}^2 = 1.350 \text{ m}^2$

d. Menggunakan motor 40% = 205 motor

Luas lahan parkir motor =  $205 \times 2 \text{ m}^2 = 410 \text{ m}^2$

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

Luas lahan parkir = parkir pengelola + parkir pengunjung

= 2.809 m<sup>2</sup>

Sirkulasi 100 % = 2.809 m<sup>2</sup>

### 5.2.4 Konsep Sirkulasi Bangunan

#### 5.2.4.1 Sirkulasi ke Bangunan

Konsep sirkulasi ke bangunan museum musik tradisional nusantara meliputi pergerakan pengunjung dan pengelola dalam mencapai bangunan. Perencanaan zona parkir perlu mempertimbangkan kepentingan pelaku yang bersangkutan agar sirkulasi kendaraan yang berjalan lancar :



Gambar 5.3. Sirkulasi ke Bangunan

Sumber : Analisa pribadi th. 2015

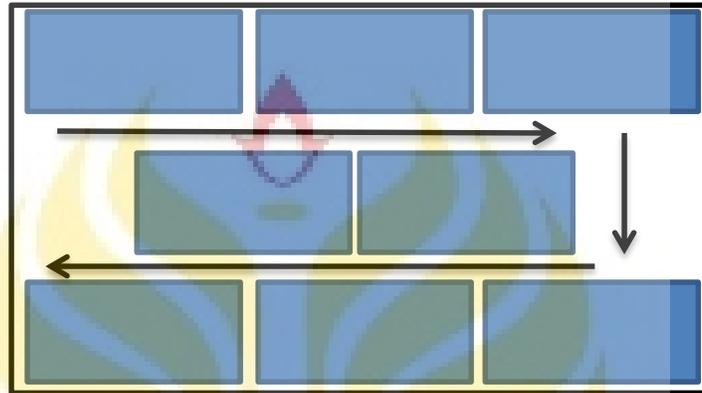
#### 5.2.4.2 Sirkulasi dalam ruang

Sirkulasi dalam ruang pada Museum Musik Tradisional Nusantara ini menggunakan sirkulasi terpusat, dan linier, pemilihan tersebut di terapkan sesuai dengan kebutuhan ruang. Pada ruang pameran nantinya pengunjung diarahkan untuk berjalan teratur dan berurutan, sehingga pada nantinya pengunjung dapat menikmati semua koleksi yang dipamerkan pada museum musik tradisional nusantara.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---



Gambar 5.4. Sirkulasi linier

Sumber : Analisa pribadi th. 2015



Gambar 5.5. Sirkulasi terpusat

Sumber : Analisa pribadi th. 2015

### 5.2.5 Konsep Penataan Layout Pameran

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

Pada museum musik tradisional nusantara ini akan menggunakan beberapa teknik memamerkan benda koleksi dalam penataan layout pameran yaitu :

### 1. Vitrine

Vitrine adalah lemari panjang untuk menata benda – benda koleksi. Umumnya dipergunakan memamerkan benda – benda 3 dimensional dan tidak boleh disentuh.



Gambar 5.6. Vitrine

Sumber : [Google.com/vitrine.2015](http://Google.com/vitrine.2015)

### 2. Panel

Fungsi panel bermacam – macam misalnya untuk sekat pemisah, sarana informasi dari benda koleksi dan lain-lain.



Gambar 5.7. Panel pameran

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

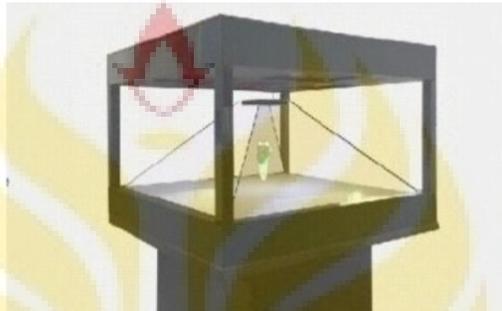
Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

Sumber : [Google.com/pameran.2015](http://Google.com/pameran.2015)

### 3. Box standart

Bentuknya hampir seperti vitrine. Ada dua macam box standart yaitu ukuran kecil diletakan dalam vitrine dan yang besar untuk barang – barang yang besar agar tidak disentuh oleh pengunjung.



Gambar 5.8. Box

Sumber : [Google.com/Box.2015](http://Google.com/Box.2015)

### 4. Diorama

Diorama adalah suatu bentuk rekontruksi peristiwa yang disajikan dengan menggunakan perspektif 3 dimensi dan dengan skala yang sesungguhnya.



Gambar 5.9. Diorama

Sumber : [Google.com/Diorama.2015](http://Google.com/Diorama.2015)

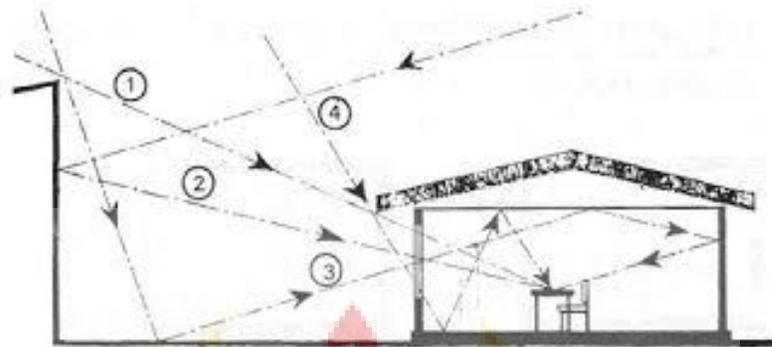
### 5. Manekin

Manekin adalah patung berbentuk manusia yang berfungsi memperagakan posisi aktivitas manusia.



## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme



Gambar 5.12 Bukaan pada dinding

Sumber : Google.com/Bukaan pada dinding.2015

### 2. Pencahayaan buatan

Pada perancangan museum music tradisional nusantara pencahayaan buatan menggunakan 2 jenis teknis pencahayaan buatan :

- General Lighting, atau penerangan merata adalah penerangan yang mutlak ada dan harus menerangi seluruh ruang digunakan pada area lobby dan hall.



Gambar 5.13 General llighting

Sumber : Google.com/General lighting.2015

- Task Lighting, pencahayaan setempat untuk mendukung kegiatan tertentu yang butuh cahaya lebih terang diterapkan pada ruang oamer terutama pada benda – benda koleksi yang dipamerkan dengan tujuan untuk mengexpose benda koleksi.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme



Gambar 5.14 Task lighting

Sumber : [http://www.erco.com/projects/culture/gothenburg-art-museum-5546/images/eur-erco-gothenburg-art-museum-image-1-4.jpg?c=2014-08-28\\_12-57-48](http://www.erco.com/projects/culture/gothenburg-art-museum-5546/images/eur-erco-gothenburg-art-museum-image-1-4.jpg?c=2014-08-28_12-57-48). 2015

### 5.2.7 Penghawaan dalam Bangunan

#### 1) Penghawaan alami

Sistem penghawaan alami dapat menggunakan sistem ventilasi silang. Tidak pada semua ruangan menggunakan penghawaan alami, namun tetap harus diperhatikan. Karena penghawaan alami yang baik dapat mengurangi beban energy yang diterima oleh bangunan. Peletakkan tata massa juga turut berpengaruh dalam penghawaan alami. Beberapa ruangan yang memanfaatkan penghawaan alami yaitu sebagian ruang pengelola, kafe, km/wc, ruang reparasi dan lainnya yang tidak sangat membutuhkan perlakuan khusus untuk penghawaan pada ruang.

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

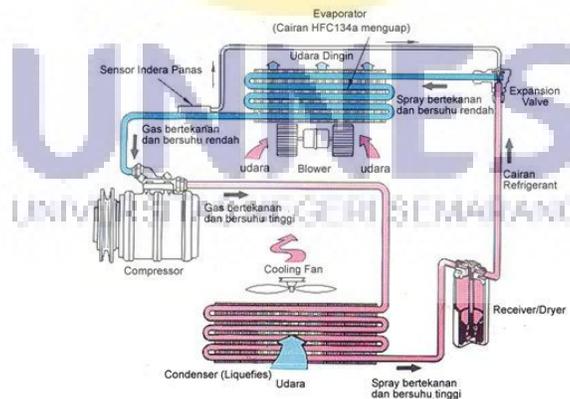


Gambar 5.15 Penghawaan alami

Sumber : Google.com/Penghawaan alami. 2015

## 2) Penghawaan buatan

Benda koleksi museum yang sangat rawan dengan kerusakan, hanya tahan terhadap tingkat suhu tertentu. Pada tingkat suhu yang tidak sesuai dapat mengakibatkan kerusakan pada benda koleksi. Untuk itu solusi yang tepat adalah dengan memberikan penghawaan buatan, yang mana dapat diatur tingkat suhunya sesuai yang diharapkan. Beberapa ruangan yang menggunakan penghawaan buatan antara lain adalah ruang pameran, perpustakaan, dan lain-lain. Dengan menggunakan AC sentral.



Gambar 5.16 Ac sentral

Sumber : Google.com/Ac sentral. 2015



# Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

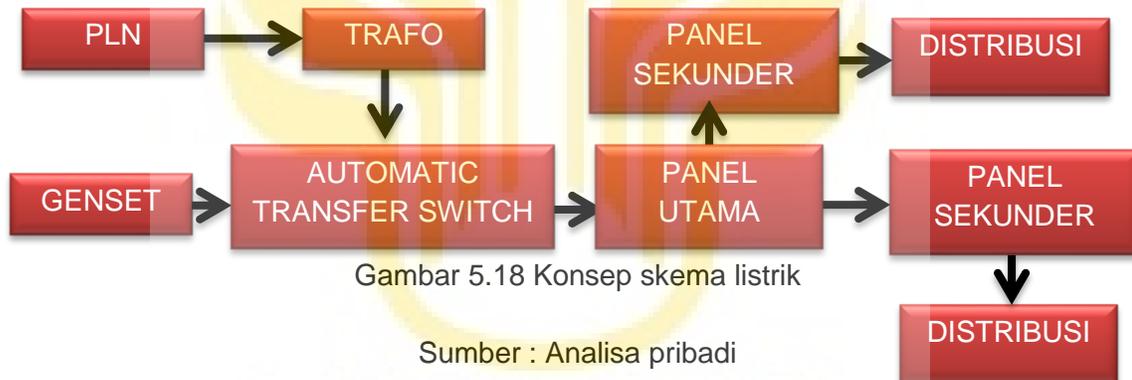
Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

struktur space frame mempunyai bentuk yang bagus untuk di expose, sedangkan untuk ruang yang tidak membutuhkan bentang panjang dan lebar akan menggunakan struktur baja ringan, karena pengerjaanya yang mudah dan cepat.

## 5.4 Konsep Aspek Kinerja

### 5.4.1 Sistem Jaringan Listrik

Kebutuhan listrik pada bangunan di suplai dari PLN dan untuk keadaan tertentu ketika suplai PLN terhenti akan digunakan tenaga cadangan dari genset (generator set). Listrik dari PLN dan genset dihubungkan dengan sebuah Automatic Transfer dengan sistem ATS yaitu suatu alat transfer yang secara otomatis akan menjalankan genset apabila aliran dari PLN terhenti.



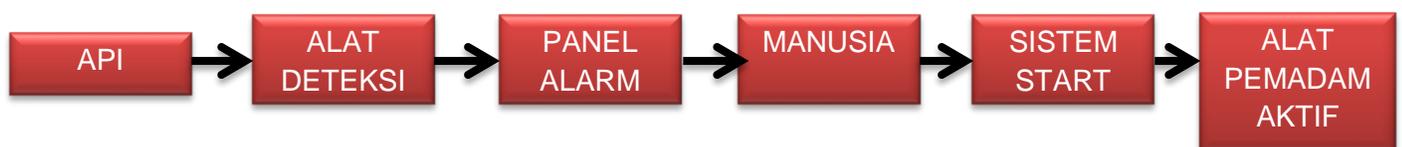
Gambar 5.18 Konsep skema listrik

Sumber : Analisa pribadi

### 5.4.2 Sistem Pemadam Kebakaran

Kebakaran terjadi, alarm berbunyi otomatis, diketahui letak kebakaran, pintu darurat terbuka otomatis, kipas darurat bekerja, AHU mati, dan exhaustfan bekerja. Sistem operasional pemadaman dibagi menjadi dua yaitu :

a) Sistem semi otomatis



## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

Gambar 5.19 Skema sistem pemadam kebakaran semi otomatis

Sumber : Poerbo Hartono. 1998. Utilitas bangunan. Jakarta. Djambatan.

### b) Sistem otomatis



Gambar 5.20 Skema sistem pemadam kebakaran otomatis

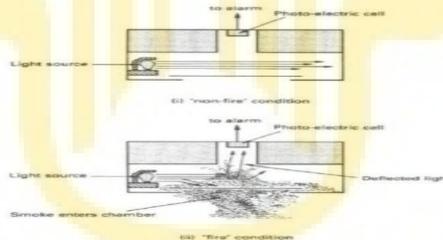
Sumber : Poerbo Hartono. 1998. Utilitas bangunan. Jakarta. Djambatan

Adapun alat pendukung dalam sistem pemadam kebakaran adalah:

### 1. Deteksi awal api

#### a) Alat deteksi asap (smoke detector)

Mempunyai kepekaan yang tinggi dan akan memberikan alarm bila muncul asap diruang tempat alat itu terpasang.



Gambar 5.21 Smoke detector

Sumber : Google.com/smoke detector.2015

#### b) Alat deteksi panas (heat detector)

Mempunyai kepekaan yang tinggi dan akan memberikan alarm bila terjadi perbedaan kenaikan temperatur (panas) yang terjadi didalam ruangan.

#### c) Alat deteksi nyala api (Flame detector)

Dapat mendeteksi adanya nyala api yang tidak terkendali dengan cara menangkap sinar ultra violet yang dipancarkan nyala api tersebut.

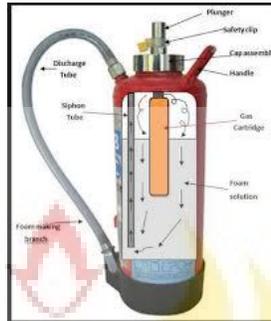
### 2. Sistem pemadam kebakaran

#### a) Portable fire extinguisher

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

Adalah alat pemadam kebakaran yang mudah di bawa-bawa. Umumnya diletakkan pada radius jarak 25 meter.

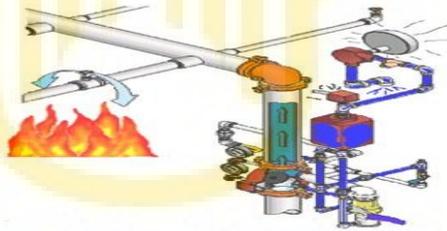


Gambar 5.22 Portable fire extinguisher

Sumber : Google.com/ Portable fire extinguisher.2015

### b) Spinkler sistem

Spinkler sistem adalah suatu alat semacam nozzle (penyemprot) yang dapat memancarkan air secara pengabutan (Fog) dan bekerja otomatis. Bahan pemadamnya adalah air, dengan jarak radius 6-9 meter.



Gambar 5.23 Spinkler sistem

Sumber : Google.com/ Spinkler system.2015

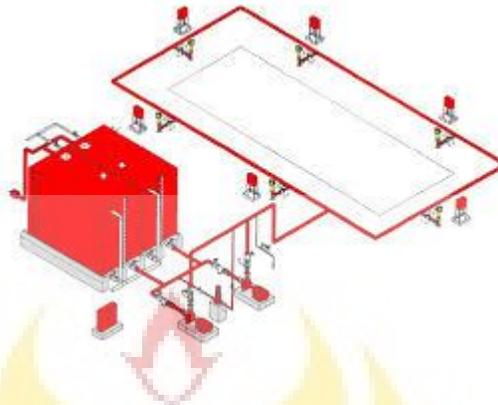
### c) Hydrant box

Diletakkan dalam bangunan pada jarak 30 meter untuk ruang seluas 800 m<sup>2</sup>, mempergunakan air sebagai bahan pemadam api.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---



Gambar 5.24 Hydrant box

Sumber : Googele.com/hydrant box. 2015

### 5.4.3 Sistem Air Kotor

Sistem jaringan air kotor dibagi menjadi dua bagian yaitu :

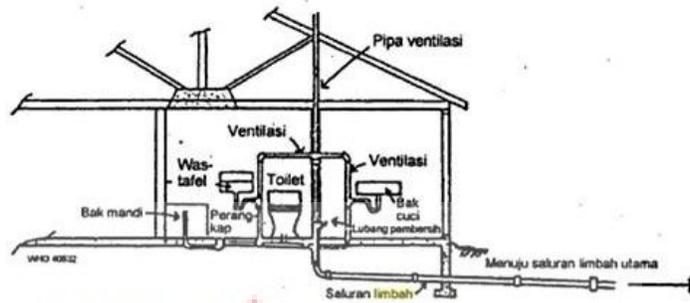
- 1) Jaringan air kotor padat (tinja dan lavatory)
- 2) Jaringan air kotor cair (air hujan, *roof garden*, wastafel, tempat wudhu, dan dapur).

Sistem atau cara pengolahan air kotor dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Sistem Individual  
Buangan tinja dari unit WC langsung disalurkan kedalam lubang penampung dan diolah atau diuraikan secara Anaerobik.
- 2) Sistem Komunal  
Baungan rumah tangga disalurkan ke jaringan saluran kota dan berakhir pada Instalasi pengolahan air buangan, untuk kemudian air yang telah memenuhi syarat dibuang ke badan air penerima.

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme



Gambar 5.25 Sistem jaringan air kotor

Sumber : Googele.com/ Sistem jaringan air kotor. 2015

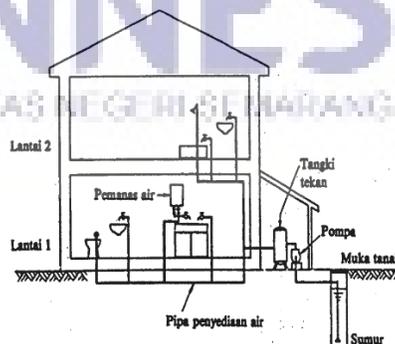
### 5.4.4 Sistem Air Bersih

Penggunaan sumur artesis sebagai sumber air utama dipertimbangkan berdasar pada nilai ekonomis dan mampu menyediakan air dalam jumlah banyak dan penggunaan air PDAM sebagai cadangan sumber air ketika ada hal – hal tertentu dipertimbangkan berdasarkan mampu menyediakan air yang relative konstan.

Ada dua cara pendistribusian air, yaitu:

a) Up Feet Distribution

Dari sumber disimpan dalam ground reservoir dipompa keatas untuk digunakan.



Gambar 5.26 Sistem ground tank

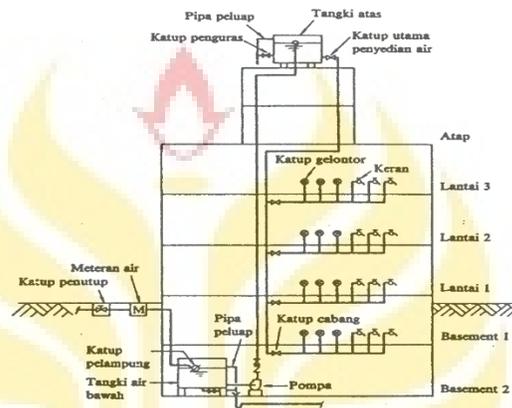
# Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

Sumber : Googele.com/ Sistem ground tank. 2015

## b) Down Feet Distribution

Dari sumber air dipompa keatas, ditampung dalam roof tank dikonsumsi di level bangunan.



Gambar 5.27 Sistem roof tank

Sumber : Google.com/ Sistem roof tank. 2015

Pemakaian sistem Down Feet Distribution lebih baik karena air tidak terus menerus di pompa ke atas, tetapi ditampung dalam tangki-tangki air yang diletakkan diatas beberapa menara kemudian di distribusikan.

## 5.5 KONSEP PROGRAM PERANCANGAN

### 5.5.1 Gaya Arsitektural

Museum musik tradisional nusantara ini menggunakan penekanan desain arsitektur humanisme, diharapkan dapat merubah persepsi masyarakat tentang museum sebagai tempat yang membosankan, menjadi sebuah bangunan yang menarik dan menjadi salah satu tujuan rekreasi yang diminati.

Dengan penekanan desain arsitektur humanisme diharapkan bangunan museum menjadi bangunan yang nyaman bagi pengunjung dan pengelola

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

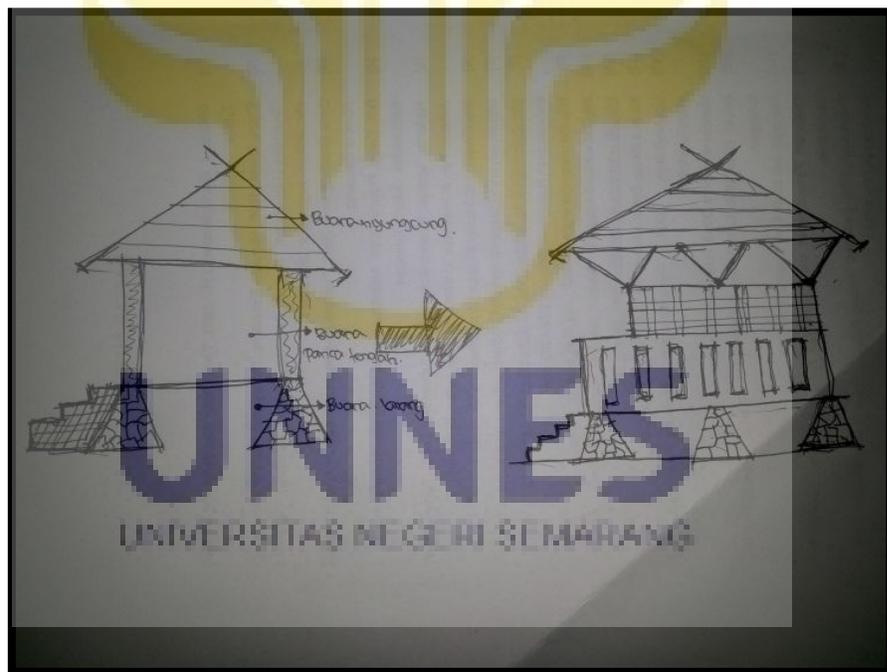
Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

museum, selain itu juga diharapkan bangunan museum ini tidak hanya mencakup dalam bidang rekreasi akan tetapi juga mencakup bidang edukasi dan konservasi dari musik tradisional nusantara.

### 5.5.2 Konsep Bentuk Bangunan

1. Bentuk mengadopsi filosofi bangunan rumah tradisional sunda yang dibagi menjadi 3 bagian :

- a. Buana nyungcung, yaitu tempat para dewa
- b. Buana panca tengah, yaitu tempat manusia dan makhluk lainnya
- c. Buana larang, tempat orang yang telah meninggal.



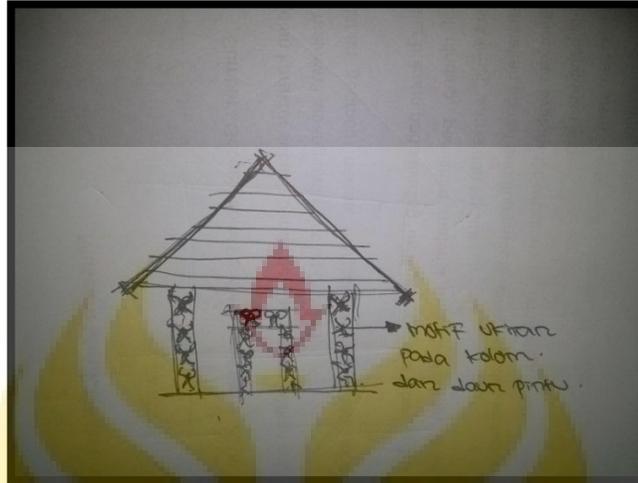
Gambar 5.28 Transformasi desain

Sumber : Analisa pribadi

## Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

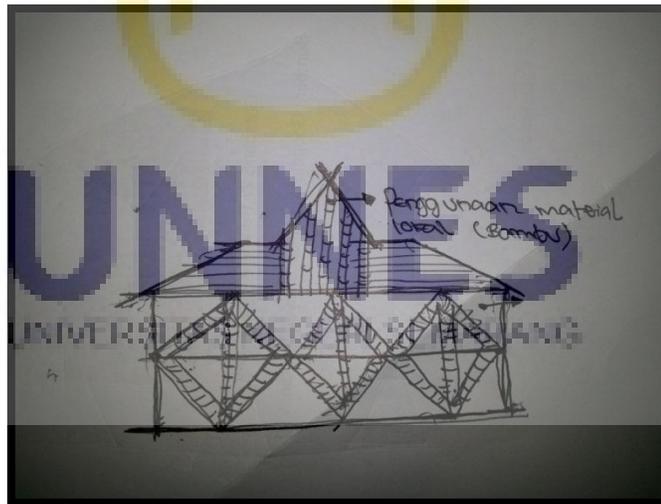
2. Penggunaan ukiran khas sunda sebagai ornamen – ornamen pada bangunan



Gambar 5.29 Detail ukiran

Sumber : Analisa pribadi

3. Penggunaan bahan atau material lokal pada bangunan misalnya bambu.



Gambar 5.30 Penggunaan bambu

Sumber : Analisa pribadi

# Museum Musik Tradisional Nusantara Di kota Bandung

Dengan penekanan desain Arsitektur Humanisme

---

## 5.5.3 Konsep Interior dan Eksterior

### 1. Konsep Interior

Konsep interior mengutamakan kenyamanan bagi pengunjung dalam menikmati koleksi – koleksi yang ada di museum musik tradisional nusantara dengan cara :

- a) Penataan layout pameran dengan sistem linier dan terpusat dimana pengguna tidak hanya melihat benda koleksi akan tetapi bisa menggunakan alat musik yang dipamerkan.
- b) Penataan sirkulasi yang nyaman dengan memperhatikan pengunjung bisa menikmati semua benda koleksi tanpa ada yang ketinggalan informasi.

### 2. Konsep Eksterior

- a) Ruang Terbuka
  - I. Menyediakan cahaya dan sirkulasi
  - II. Sebagai area rekreasi dengan bentuk aktivitas yang spesifik
  - III. Memberikan bentuk solid void pada keseluruhan bangunan.
- b) Tata hijau
  - I. Sebagai elemen estetis
  - II. Sebagai peneduh
  - III. Sebagai pereduksi kebisingan
  - IV. Sebagai pengarah
- c) Penataan area bermain
  - I. Open space
  - II. Jalur / track dari elemen keras
  - III. Area bermain bagi anak – anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chiara, J. De, Callendar, J.H. 1983. *Time Saver Standards for Building Types*.
- [2] Dean, David. 1996. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. New York: Routledge [12]Utsman, Fathor Rachman. 2013. *Panduan Statistika Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press.
- [3] Detik Bandung.com, 2009. Pradipta Nugrahanto. "*Coup de Neuf 3*" Agresi Rock di Bandung.
- [4] D.K. Ching, Francis. 2000. *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*. Edisi kedua. Jakarta:Erlangga
- [5] Hartanto, Melisa. *Musem Astronomi di Semarang*. 2005. Tugas Akhir. Jurusan Teknik Arsitektur. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [6] <http://imelda2309rizkiya.blogspot.com/p/seni-musik.html>.
- [7] <http://fuadyars10.blogspot.com/2013/08/pengertian-humanisme.html>.
- [8] <http://satulingkar.com/detail/read/2/2199/wastu-citra-dan-ruang-berwawasan-humanisme#sthash.2INqk3IQ.dpuf>.
- [9] [http://id.wikipedia.org/wiki/Rock\\_and\\_Roll\\_Hall\\_of\\_Fame](http://id.wikipedia.org/wiki/Rock_and_Roll_Hall_of_Fame).
- [10] [http://id.wikipedia.org/wiki/Museum\\_Geologi\\_Bandung](http://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Geologi_Bandung).
- [11] [http://id.wikipedia.org/wiki/Museum\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Indonesia).
- [12] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1990. Jakarta. hal 690.
- [13] Liputan6.com, 2001. *Perkembangan Museum di Indonesia Memprihatinkan*.
- [14] Mangunwijaya.Y.B.Wastu citra. Gramedia.1988. Jakarta.
- [15] Metrotvnews.com, 2013 Torie Natallova.
- [16] Neufert, Ernst 1996. *Data Arsitek II*. Terjemahan Sunarto Tjahyadi, Jakarta: Erlangga
- [17] Prayogo, Jon Budi. *Seni Musik Tradisional*.
- [18] *Pedoman Penyimpanan dan Perawatan Koleksi Musuem*. 1997/1998. Depdikbud.
- [19] Peraruturan Kota Bandung tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung 2011 – 2031.

- [20] Poerbo Hartono. 1998. *Utilitas bangunan*. Jakarta. Djambatan.
- [21] Sutaarga, M. Amir. 1977. *Museum dan Permuseuman di Indonesia*. Jakarta. hal 13.
- [22] Sutaarga, M. Amir. 1983. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Musuem*. Jakarta. Depdikbud.
- [23] Sutaarga, M. Amir. 1997. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta. Depdikbud.

